

**PELAKSANAAN MENGGAMBAR STILASI
DENGAN TEKNIK *POINTILIS* MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA SISWA KELAS X
SMA NEGERI 9 GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Ujian Skripsi
pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah
Makassar*

Oleh :

**SRI WAHYUNI R
10541058112**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **SRI WAHYUNI R.**, NIM **10541 0581 12** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 187/Tahun 1440 H/2018 M, tanggal 08 Oktober 2018 M / 28 Muharram 1440 H, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 09 Oktober 2018.

Makassar, 29 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.**
4. Dosen Penguji : 1. **Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.**
2. **Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.**
3. **Roslyn, S.Sn., M.Sn.**
4. **Drs. Yabu M., M.Sn.**

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **SRI WAHYUNI R.**
NIM : 10541 0581 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
Dengan Judul : **Pelaksanaan Menggambar Stilasi dengan Teknik Pointilis melalui Model Pembelajaran Langsung di Kelas X SMA Negeri 9 Gowa Provinsi Sulawesi Selatan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Oktober 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
NBM. 431 879

Mu. Faisal, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0927027904

Mengetahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa



Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Nama : **SRI WAHYUNI R.**
NIM : 10541 0581 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Pelaksanaan Menggambar Stilasi dengan Teknik Pointilis
melalui Model Pembelajaran Langsung di Kelas X SMA
Negeri 9 Gowa Provinsi Sulawesi Selatan**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri,
bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 10 September 2018

Yang Membuat Permohonan


SRI WAHYUNI R.
10541 0581 12

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Melangkahlah lebih banyak dari orang lain

Lelahlah lebih sering dari orang lain

Sakit dan terhinalah lebih perih dari orang lain

Hingga engkau lelah dan ingin mundur dan mengiklaskan segalanya

Maka pertolongan terbaik akan datang dari tuhan

Bahwa dirimu pantas berhasil dan lebih baik dari manusia yang lain

Sebab tuhan tidak akan salah memberikan hasil bagi orang yang berusaha

Sehingga pertolongan terindah akan datang keikhlasan melangkah....

Kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tuaku, kakek dan nenekku, saudaraku,

dan sahabatku, atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung

penulis Mewujudkan harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

Sri Wahyuni R 2018. Pelaksanaan Menggambar Stilasi dengan Teknik *Pointilis* Melalui Model Pembelajaran Langsung Pada Siswa Kelas X SMAN 9 GOWA. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn dan Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.

Permasalahan penelitian tersebut yang berjudul Pelaksanaan Menggambar Stilasi dengan Teknik *Pointilis* Melalui Model Pembelajaran Langsung Pada Siswa Kelas X SMAN 9 GOWA . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis*, untuk mengetahui kualitas menggambar stilasi dengan teknik *pointilis*, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam menggambar stilasi di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* pada siswa di kelas X SMA NEG 9 GOWA, menggunakan teknik observasi (pengamatan), tes praktik, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini dilihat dari pemanfaatan menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* yang terjadi di kelas X SMA NEG 9 GOWA terdiri atas beberapa tahapan penting yaitu siswa memulai menyiapkan bahan dan peralatan, proses pemilihan motif, proses penggambaran bangun luar tahap selanjutnya adalah proses penyempurnaan dan melengkapi bagian-bagian bangun luar, dan selanjutnya pembentukan teknik *pointilis* dan serta yang terakhir proses pewarnaan dan MIA 3 SMA NEG 9 GOWA dapat diukur atau diklasifikasikan berdasarkan aspek penilaian kualitas yaitu aspek ide dan gagasan, aspek penguasaan teknis, aspek penguasaan bahan, aspek kegunaan, aspek wujud, kreatifitas serta aspek pewarnaan, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA dalam proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* terdapat beberapa faktor yang beragam yang terjadi pada setiap siswa baik itu faktor penghambat akan ide dan gagasan, penguasaan teknis, penguasaan bahan, kegunaan, wujud, kreatifitas ataupun aspek pewarnaan.

Kata kunci : Menggambar stilasi dengan teknik *pointilis*

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum, Wr.Wb.

Tiada rasa syukur yang terucap selain rasa syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayahnya pada semua umat manusia, shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membebaskan kita dari belenggu-belenggu dari zaman jahiliyah.

Suka dukamewarnai proses-proses dalam menjalani penulisan skripsi ini. Walaupun demikian, sebuah kata yang mampu membuat bertahan yakni semangat sehingga segala tantangan mampu mengatasi sampai akhir penyelesaian penulisan skripsi ini, sebagai salah satu syarat guna mengikuti ujianskripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Proses Menggamba Stilasi dengan Teknik *Pointilis* Melalui Model Pembelajaran Langsung padasiswa di kelas X SMA NEG 9 GOWA PROVENSI SULAWESI SELATAN”.

Dengan penuh kerendahan hati tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Abdullah Rahman Rahim, SE.,MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M.Pd, Ph.D Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. A. Baetal Mukaddas, S.Pd.,M.Sn Ketua Program Studi

Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar
sekaligus Pembimbing I.

4. Muh. Faisal, S.Pd.,M.Pd Pembimbing II
5. Terkhusus, kedua orang tua yang dengan tulus dan penuh kasih sayang mendukung langkah kemajuan sibuah hati.
6. Dosen-dosen pendidikan seni rupa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang senantiasa mencurahkan yang terbaik untuk kepentingan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Seluruh mahasiswa Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mendukung kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Herlisa dan yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu terimakasih atas kebersamaannya serta saran dan sumbangsinya semoga persaudaraan kita tetap teraju untuk selamanya.
9. Sahabat- sahabat saya Hendriadi,S,Pd, Eka nur, Nurul mutmainnah, S,Pd, terimakasih telah memberikan saran dan sumbangsinya dalam penyelesaian skripsi ini.

Segenap kemampuan, tenaga, dan daya fikir telah tercerahkan dalam merampungkan penulisan ini untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun kesempurnaanya manusia adalah ketika ia melakukan kesalahan, oleh karena itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat

dalam penulisan ini dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang sempat membacanya.

WahaiRab, terimalah segala usaha hamba engkaulah maha mendengar dan maha mengetahui. Semoga Allah SWT. Membalas dengan pahala yang berlipatganda kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Billahi Fisabilil Haq Fastabiqul Khaerat

Assalamu Alikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar September2018

Penulis

Sri Wahyuni. R
1054 1058 12

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKAN PIKIR	5
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Kerangka Pikir	36
III. METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Variabel dan Desain Penelitian	40
E. Definisi Operasional Variabel.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
H. Tabel 1.1 Instrumen Penelitian Penelitian	45

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Proses Pembelajaran Menggambar Stilasi dengan Teknik <i>Pointilis</i> Melalui Model Pembelajaran Langsung	46
2. Kualitas Gambar Stilasi pada siswa X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA Dengan Menggunakan Teknik <i>Pointilis</i> Melalui Model Pembelajaran Langsung.....	52
3. Faktor-faktor yang Menghambat Dalam Menggambar Stilasi dengan Teknik <i>Pointilis</i> Melalui Model Pembelajaran Langsung pada siswa X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA.....	65
B. Pembahasan	71
1. Proses Pembelajaran Menggambar Stilasi dengan Teknik <i>Pointilis</i> pada siswa X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung	71
2. Kualitas Gambar Stilasi pada siswa X MIA SMA 9 GOWA Dengan Menggunakan Teknik <i>Pointilis</i> Melalui Model Pembelajaran Langsung.....	75
3. Faktor-faktor yang Menghambat Dalam Menggambar Stilasi dengan Teknik <i>Pointilis</i> Melalui Model Pembelajaran Langsung pada siswa SMA NEG 9 GOWA.....	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Instrumen Penelitian.....	45
2.2 Kriteria penilaian.....	45
2.2 Penilaian menggambar stilasi dengan teknik <i>pointilis</i> pada siswa Kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA.....	61
3.1 Keterangan Gambar	64
3.2 Kriteria Penilaian	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1Wajah.....	24
2.2 Paprika.....	25
2.3 Kerangka Pikir.....	37
3.1 Peta Lokasi Penelitian	39
3.2 Proses Menggambar Stilasi	46
3.3 Bahan dan Alat proses Menggambar Stilasi dengan Teknik <i>Pointilis</i>	48
3.4 Proses Menentukan Pilihan Motif.....	48
3.5 Proses Penggambaran bangun luar.....	49
3.6 Proses penyempurnaan dan melengkapi bagian- bagian bangun luar.....	50
3.7 Teknik Pembentukan <i>Pointilis</i>	51
3.8 Proses Pewarnaan dan <i>Finishing</i>	52
3.9 Karakter binatang (ikan).....	54
4.1 Penguasaan teknis.....	56
4.2 Kegunaan sebagai Hiasan Dinding.....	57
4.3 Bentuk gambar stilasi dengan teknik <i>pointilis</i> yang baik dan kurang baik.....	58
4.4 Kreatifitas siswa dalam menggunakan bahan dan alat	59
4.5 Motif Kupu-Kupu yang tidak sesuai dengan Pewarnaan.....	68
4.6 Proses proses penyempurnaan dan melengkapi	

bagian-bagi bangun luar yang cukup lama.....	68
4.7 Kesalahan bangun luar dan isen	69
4.8 Proses menggambar stilasi	97
5.1 Proses Penyempurnaan bagian luar.....	97
5.2 Proses penyempurnaan bangun luar.....	97
5.3 Proses Pembentukan Teknik <i>Pointilis</i>	98
5.4 Proses Pewarnaan	98
5.5 Gambar stilasi dengan teknik <i>Pointilis</i> (finising).....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Format Observasi.....	96
B. Format Wawancara.....	96
C. Dokumentasi.....	97
D. RiwayatHidup.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menggambar dan melukis bagi anak-anak merupakan suatu ungkapan jiwa, kita dapat memahami perkembangan jiwa anak-anak melalui hasil goresan mereka sekalipun anak belum bisa berbicara. Menurut (Alexander Christopher, 1972: 33) anak kecil mempunyai keinginan untuk menguasai keambiguan dalam gambarnya, sehingga dapat secara efektif berkomunikasi melalui gambarnya.

Seni yang bersifat dinamis dan terus berkembang tanpa menyingkirkan kesakralan dalam penciptaan sebuah karya seni tertentu membuat manusia harus selalu berinovasi memikirkan dan menciptakan hal-hal baru sesuai dengan perubahan zaman. Dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran seni budaya di Sekolah guru diharapkan memiliki pemahaman tentang keunikan karya seni rupa mengenai gagasan (ide), teknik, dan bahan karya seni rupa yang lebih inovatif dan terus dikembangkan. Salah satu unsur yang ikut menentukan di dalam keberhasilan pembelajaran seni rupa adalah berkreasi seni ilustrasi. Begitu banyak inovasi-inovasi baru yang dapat diciptakan dalam membuat seni ilustrasi dalam proses pembelajaran seni budaya di Sekolah.

Salah satu karya seni ilustrasi yang menarik saat ini yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran seni budaya adalah menggambar Stilasi dengan Teknik *Pointilis*. Menggambar Stilasi dengan teknik *Pointilis*

sangat menarik jika diterapkan dalam proses pembelajaran seni budaya di Sekolah terutama dalam penciptaan karya seni kriya terapan selain memiliki nilai artistik dan bahan yang mudah ditemui dengan harga yang terjangkau sehingga tidak terlalu membebani siswa. Menggambar Stilasi dengan teknik *Pointilis* ini pun memiliki nilai ekonomis yang cukup baik sehingga dapat dijadikan peluang usaha yang patut dipertimbangkan. Latar belakang tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti “Pelaksanaan Menggambar Stilasi dengan teknik *Pointilis*, melalui model pembelajaran langsung pada siswa kelas X SMAN 9 GOWA” Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana Menggambar Stilasi dengan teknik *Pointilis* dikalangan siswa kelas X MIA 3 menjadi karya seni yang menarik dan memiliki nilai artistik dan nilai fungsional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan menggambar stilasi dengan teknik *Pointilis* pada siswa kelas X MIA-3 SMAN 9 Gowa dengan menggunakan model pembelajaran langsung?
2. Apa faktor-faktor penghambat dalam menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* melalui model pembelajaran langsung pada siswa X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang benar, lengkap dari masalah pokok yang dirumuskan:

1. Untuk mengetahui cara menggambar Stilasi dengan menggunakan teknik *Pointilis* pada siswa X MIA 3 SMA Negeri 9 GOWA dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam menggambar stilasi dengan teknik *Pointilis* melalui model pembelajaran langsung pada siswa X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademik
 - a) Menjadi masukan bagi sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pengetahuan dan keterampilan peserta didik terutama dalam kegiatan berkarya membuat seni rupa dalam menggambar stilasi dengan teknik *pointilis*.
 - b) Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.
1. Secara Praktis

Dapat memberikan masukan dan informasi yang berarti bagi siswa SMA Negeri 9 Gowatentang kemampuan peserta didik kelas X MIA 3dalam pembelajaran membuat seni rupa terkhususnya pada membuat

gambar stilasi dengan teknik *pointilism* melalui model pembelajaran langsung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKAN PIKIR

Pada bagian ini akan diuraikan tinjauan pustaka berupa teori- teori yang berkaitan dengan penelitian dan kerangka berfikiran yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian serta kerangka berpikir

A. Kajian Pustaka

Pada dasarnya tinjauan pustaka merupakan landasan teoritis dengan menggunakan literatur yang relevan dan dapat menjadi kerangka acuan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu beberapa hal yang merupakan data ilmiah yang dijadikan sebagai bahan penunjang dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Topik Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan hasil penelitian yang dianggap relevan.

“Peningkatan kreativitas menggambar melalui pembelajaran *kontekstual teaching and learning* siswa kelas III SD N Jelok Purworejo Tahun pelajaran 2009/2010” (Runtinah: 2010), dalam pembahasannya menguraikan penggunaan pendekatan *kontekstual* dapat meningkatkan hasil belajar, kreativitas pada karya dan meningkatkan kemampuan gambar anak kelas dengan model pembelajaran *CTL*.

Selanjutnya (Dwi Santoso: 2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran stilasi bentuk motif dalam pembuatan desain batik pada

pembelajaran Muatan Lokal di SMA Negeri 1 Pleret Bantu” Hasil pembelajaran stilasi bentuk berupa desain taplak meja yang berjumlah 27 karya dengan rincian nilai, yang mendapat nilai 85 berjumlah satu peserta didik, dua belas peserta didik mendapat nilai 80, delapan peserta didik mendapat nilai 75, dan enam peserta didik mendapat nilai 70 dikarenakan karya yang dibuat belum sepenuhnya selesai.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau belajar merupakan kebutuhan setiap orang, dengan belajar seorang dapat memahami dan menguasai sesuatu sehingga kemampuannya dapat ditingkatkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses belajar harus dilaksanakan dengan baik, untuk memperkecil terjadinya hambatan. Beberapa faktor yang menghalangi berlangsungnya proses belajar sehingga mengganggu atau menghambat proses belajar tersebut. Belajar yang sebenarnya adalah seumur hidup. Berikut ini akan dibahas batasan belajar dari beberapa ahli serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 74), “Belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dari pengertian ini tampak bahwa salah satu ciri perbuatan belajar adalah tercapainya perubahan perilaku yang baru. Dalam mengubah perilaku sebagai hasil dari proses

belajar, individu melakukan berbagai perbuatan mulai dari yang sederhana sampai ke yang paling kompleks.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di Sekolah, belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 17). Jadi di dalam suatu peristiwa pembelajaran terjadi dua kejadian secara bersama, ialah pertama ada satu pihak yang memberi dan pihaklain menerima, oleh sebab itu dalam peristiwa tersebut dapat dikatakan terjadi proses interaksi edukatif.

Menurut Sugihartono dkk (2007: 74-76), belajar sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, keterampilannya telah bertambah dan lebih yakin terhadap dirinya.
- b. Perubahan yang bersifat kontiyu (berkesinambungan). Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan

berlangsung secara berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi, menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang lain.

- c. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil dari pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- d. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam diri individu ke arah yang semakin baik.
- e. Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidaknya-tidaknya untuk masa tertentu.
- f. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai.

Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku hasil belajar, seperti dikatakan di atas adalah ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dalam keseluruhan perilaku peserta didik. Perilaku hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kualitas belajar itu merupakan hal yang sangat penting diketahui oleh guru, agar tujuan pembelajaran benar-benar tercapai dengan baik, sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat optimal dengan memperlihatkan pembelajaran yang penuh antusias dari siswa.

Hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui guru, agar guru dapat merancang atau mendesain pembelajaran secara tepat dan penuh arti, karena setiap proses pembelajaran keberhasilannya diukur dari prosesnya. Artinya bagaimana tipe hasil belajar dimiliki siswa, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Efektif dan tidaknya proses pembelajaran, tidak lepas dari penguasaan guru atas kompetensinya. Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensinya sehingga proses pembelajaran akan terus meningkat kualitasnya.

Menurut Sudjana (Sugihartono, 2007: 80) pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Guru memegang peranan yang amat sentral dalam keseluruhan proses belajarmengajar. Guru dituntut harus mampu menunjukkan perilaku secara tepat agar menjadi pembelajaran yang efektif dalam diri siswa. Guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, akan tetapi guru juga dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal (Sugihartono, 2007: 21).

Guru juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Perubahan perilaku sebagai hasil dari pembelajaran

ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Adam dan Dickey (Hamalik, 2008: 48) peranan guru dalam proses belajar mengajar sangatlah penting yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar, mempunyai keterampilan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan memberi informasi.
- b. Guru sebagai pemimpin kelas, guru memiliki keterampilan dalam memimpin kelompok-kelompok siswa.
- c. Guru sebagai pembimbing, mampu mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar mengajar siswa.
- d. Guru sebagai pengatur lingkungan, menyiapkan dan menyediakan alat dan bahan untuk belajar.
- e. Guru sebagai partisipan, mampu memberikan saran, mengarahkan penilaian kelas, dan memberikan penjelasan.
- f. Guru sebagai ekspediter, mempunyai keterampilan cara menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- g. Guru sebagai perencana, mempunyai keterampilan cara memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
- h. Guru sebagai supervisor, mempunyai keterampilan mengawasi anak dan ketertiban kelas.
- i. Guru sebagai motivator, memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.
- j. Guru sebagai penanya, memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas, berfikir, dan cara memecahkan masalah.

- k. Guru sebagai pengajar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
- l. Guru sebagai evaluator, mampu menilai anak-anak secara objektif, kontinyu, dan komprehensif.
- m. Guru sebagai konselor, mampu membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi atau proses timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan yang terdiri dari komponen tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku secara keseluruhan seperti tersebut di atas.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan apabila guru memiliki kemampuan untuk melaksanakan perencanaan mengajar, kemampuan melaksanakan mengajar, dan kemampuan untuk mengevaluasi siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran.

3. Model Pembelajaran

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang

dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang mengajar, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan menurut Agus Suprijono, model adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Pendapat tentang model pembelajaran oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran menurut Agus Suprijono adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.
- b. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendisain pola-pola.
- c. Mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum.

Pendapat lain dari Dewey dalam Joyce dan Weil (Trianto, 2011: 52) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk memperjelas materi

pelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar didalam kelas, baik dari segi alat-alat yang akan dibutuhkan, strategi, dan juga kurikulum guna membantu siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, yang mempunyai 5 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (mandiri) (Nur, 2000:7).

Model Pembelajaran berasal dari kata *Model* dan *Pembelajaran*. "Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan" (Nur, 1996 : 78). Joyce dan Weil (Nur, 1996 : 79), Hakikat pembelajaran atau hakikat mengajar adalah membentuk siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara bagaimana belajar. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas proses belajar mengajar.

a. Ciri-Ciri Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur hasil belajar
- b) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
- c) Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil (Nur, 2000 : 3).

Menurut Gagne (dalam Nur 2000 : 4 – 5) bahwa dalam Model *Direct Instruction* terdapat dua macam pengetahuan, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Namun, kedua pengetahuan tersebut tidak terlepas antara satu sama lain, sering kali penggunaan prosedural memerlukan pengetahuan deklaratif yang merupakan pengetahuan prasyarat. Model *Direct Instruction* dirancang untuk mengembangkan cara belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Menurut Nur (2000 : 57 – 59) tentang Model *Direct Instruction* dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Salah satu tujuan pembelajaran yang penting dari setiap mata pelajaran di Sekolah ialah memperoleh informasi dan keterampilan-keterampilan

dasar. Sebelum siswa mempelajari informasi dan keterampilan lanjut, mereka harus terlebih dahulu menguasai informasi dan keterampilan dasar.

2. Untuk tercapainya tujuan seperti yang tertulis pada butir (1), guru menggunakan Model *Direct Instruction*. Model pengajaran ini mempunyai landasan empirik dan teoritik dari analisis system, teori permodalan tingkah laku, dan penelitian tentang keberhasilan guru dalam mengajar.
3. Dampak instruksional dari model pengajaran langsung ialah mengembangkan penguasaan keterampilan sederhana dan kompleks serta pengetahuan deklaratif yang dapat dirumuskan dengan jelas dan diajarkan tahap demi tahap.
4. *Direct Instruction* pada umumnya mempunyai Lima fase, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa; mendemonstrasikan atau menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh siswa; memberikan bimbingan praktik; mengecek pemahaman siswa dan memberikan balikan; dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih sendiri dan menerapkan hasil belajar.
5. Model *Direct Instruction* memerlukan lingkungan pembelajaran terstruktur dengan baik dan uraian guru yang jelas.
6. Pada tahap perencanaan perumusan tujuan dan analisis tugas, perlu mendapat perhatian yang seksama.

7. Dalam melaksanakan *Direct Instruction*, guru perlu memberikan uraian yang jelas, mendemonstrasikan dan memperagakan tingkah laku dengan benar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih.
8. Pelatihan perlu dilandasi oleh prinsip-prinsip sebagai berikut : Berikan pelatihan singkat dan frekuensi yang tidak berlebihan; Siswa benar-benar menguasai keterampilan yang dilatihkan; Menggunakan pelatihan berkelanjutan atau pelatihan berselang.
9. *Direct Instruction* menuntut pengolaan kelas yang unik, menarik dan mempertahankan perhatian siswa dari awal sampai selesainya proses pembelajaran.
10. Pengolaan kelas yang juga perlu memperoleh perhatian ialah mengatur tempo pembelajaran, kelancaran alur pembelajaran, mempertahankan ketertiban dan peserta siswa, dan menangani dengan cepat penyimpangan-penyimpangan tingkah laku siswa.
11. Penilaian hasil belajar siswa ditekankan pada praktik pengembangan dan penerapan pengetahuan dasar yang sesuai, mengukur dengan teliti keterampilan sederhana dan yang kompleks, serta memberikan umpan balik kepada siswa.

Dari uraian diatas, keterampilan atau kecakapan siswa, baik kognitif maupun fisik harus dijadikan landasan oleh guru ataupun siswa untuk membangun hasil belajar yang maksimal. Karena bagaimanapun sebelum siswa memperoleh dan memproses sejumlah informasi atau suatu

pengetahuan, mereka harus menguasai strategi belajar dahulu, seperti membuat catatan dan merangkum isi bacaan.

Begitu juga sebelum siswa mampu berpikir secara kritis, mereka harus mampu terlebih dahulu menguasai dasar-dasar ilmu logika dan begitu juga dengan hal-hal yang lain. Maka disinilah seorang guru dituntut mampu menguasai metode pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) untuk membantu siswa mencapainya dengan maksimal.

b. Keunggulan Pembelajaran Langsung

Dari semua uraian dan rangkuman di atas, maka penelitian mengambil kesimpulan bahwa Model *Direct Instruction* dalam pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan. Keuntungan tersebut adalah:

1. Siswa akan lebih aktif, bersemangat, bermutu (berkualitas) dan berdayaguna. Hal ini akan terjadi, karena pengajaran langsung menggunakan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dari guru. Pembelajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama. Demonstrasi dan jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama pula. Tujuan pembelajaran direncanakan oleh guru dan siswa, begitu juga sistem pengelolaan pembelajaran dilakukan oleh guru harus menjamin keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana pula. Lingkungan pembelajaran langsung juga harus

berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik.

2. Penguasaan terhadap materi lebih mendalam karena mendapat bimbingan praktek, mengecek pembahasan siswa dan memberikan umpan balik, serta siswa dapat berlatih sendiri dalam menerapkan hasil belajar. Ini semua sesuai dengan pendapat Briggs(Kardi, 2001:10) yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang dirancang secara sistematis akan berpengaruh besar terhadap perkembangan individu. Pembelajaran akan menjadi lebih baik jika dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh lingkungan belajar yang menunjang dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan aktivitasnya sendiri, tanpa adanya paksaan apapun. Begitu juga sebaliknya jika pembelajaran tidak diarahkan, mungkin sekali membawa perkembangan banyak individu siswa menjadi tidak kompeten dalam mencapai kepuasan pribadi dari kehidupan sekarang atau yang akan datang.
3. Pembelajaran dilakukan selangkah demi selangkah untuk menumbuhkan sikap percaya diri, berani, kesungguhan, keberanian serta tanggung jawab terhadap Sekolah, keluarga dan masyarakat. Menurut Kardi (2001:2) Salah satu yang mencolok antara orang yang baru mempelajari sesuatu atau pemula dengan pakar adalah bahwa para pakar telah benar-benar menguasai keterampilan-keterampilan dasar, sehingga mereka dapat menerapkannya dengan

prestasi dan tanpa dipikirkan lagi. Sedangkan para pemula harus menguasai dasar-dasar hal tersebut terlebih dahulu. Dan untuk pemahaman tersebut dibutuhkan langkah-langkah yang benar dan terencana. Salah satu kelebihan dari metode pembelajaran langsung ini adalah menanamkan cara atau metode informasi atau suatu pengetahuan dengan selangkah demi selangkah, yang diharapkan tertata rapi pada diri diri siswa.

4. Membuat pendidikan Sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja. Di dalam pembelajaran langsung menurut Kardi (2001:35) guru harus memberikan pelatihan sampai siswa benar-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari. Karena keterampilan dan konsep yang dipelajari hari itu adalah merupakan persyaratan penting untuk keterampilan dan praktik berikutnya. Disinilah kenapa metode pembelajaran langsung akan mampu menyaiipakn siswa ke dunia kerja nyata.
5. Membiasakan siswa untuk tidak sekedar menghafal materi pelajaran tetapi juga harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Di dalam pembelajaran langsung siswa dilatih untuk mandiri, tidak hanya menghafal materi pelajaran saja. Kebanyakan latihan mandiri yang diberikan kepada siswa adalah pada fase akhir pertemuan dalam kelas, yang berupa pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah disini dimaksudkan berlatih secara mandiri, hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk

menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya secara mandiri, dan memperpanjang waktu belajar belajar bagi siswa

c. Kekurangan pembelajaran langsung

Selain mempunyai kelebihan-kelebihan, pada setiap model pembelajaran akan ditemukan keterbatasan-keterbatasan. Begitu pula dengan Model Pengajaran *Direct Instruction*. Keterbatasan-keterbatasan Model Pembelajaran *Direct Instruction* adalah sebagai berikut:

1. Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, maka kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat.
2. Model Pembelajaran *Direct Instruction* sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula.
3. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, Model Pembelajaran *Direct Instruction* mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
4. Jika terlalu sering digunakan Model Pengajaran *Direct Instruction* akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini

akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri.

5. Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Sayangnya, banyak siswa bukanlah merupakan pengamat yang baik sehingga dapat melewatkan hal-hal yang dimaksudkan oleh guru.

d. Langkah – Langkah Pembelajaran Langsung

Secara Umum model pembelajaran langsung telah didesain untuk mempromosikan siswa dalam hal mempelajari pengetahuan yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dalam suatu bentuk langkah-langkah, atau pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar dipihak siswa berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural serta pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

Model pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana proses belajar dan mengajar berlangsung dalam waktu yang sama (*real time*) walaupun pengajar dan siswanya secara fisik berada pada tempat yang berbeda satu sama lain. Contoh dari pembelajaran langsung

yang pengajar dan siswanya secara fisik berada pada tempat yang berbeda satu sama lain seperti Pembelajaran melalui *Chatting*.

Dalam buku Suyatno “Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi” bahwa: Metode pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Metode tersebut didasari anggapan bahwa umumnya pengetahuan dibagi dua, yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural. Deklaratif berarti pengetahuan tentang sesuatu. Prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Lima langkah pembelajaran langsung, yaitu:

- a) Mengkondisikan
- b) Penjelasan/demonstrasi
- c) Latihan terbimbing
- d) Umpan balik, dan
- e) Latihan lanjutan yang diperluas (penerapannya).

5. Teknik *Pointilis*

Pointilisme adalah teknik lukisan di mana tersusun/terbentuk dari titik kecil, titik-titik yang berbeda dari warna diterapkan dalam pola untuk membentuk sebuah gambar. Georges Seurat

mengembangkan teknik ini pada tahun 1886, bercabang dari Impresionisme. Para *Pointilisme* Istilah ini pertama kali diciptakan oleh kritikus seni di akhir 1880-an untuk mengolok-olok karya-karya para seniman, dan sekarang digunakan tanpa konotasi sebelumnya mengejeknya.

Teknik ini bergantung pada kemampuan mata dan pikiran untuk mencampur warna bintik. Hal ini terkait dengan divisionisme, sebuah varian yang lebih teknis dari metode ini. Divisionisme berkaitan dengan teori warna, sedangkan *pointilisme* lebih difokuskan pada gaya spesifik sapuan kuas yang digunakan untuk menerapkan cat. Ini adalah teknik dengan praktisi serius. Namun, praktik *Pointilisme* sangat bertentangan dengan metode tradisional pigmen pencampuran

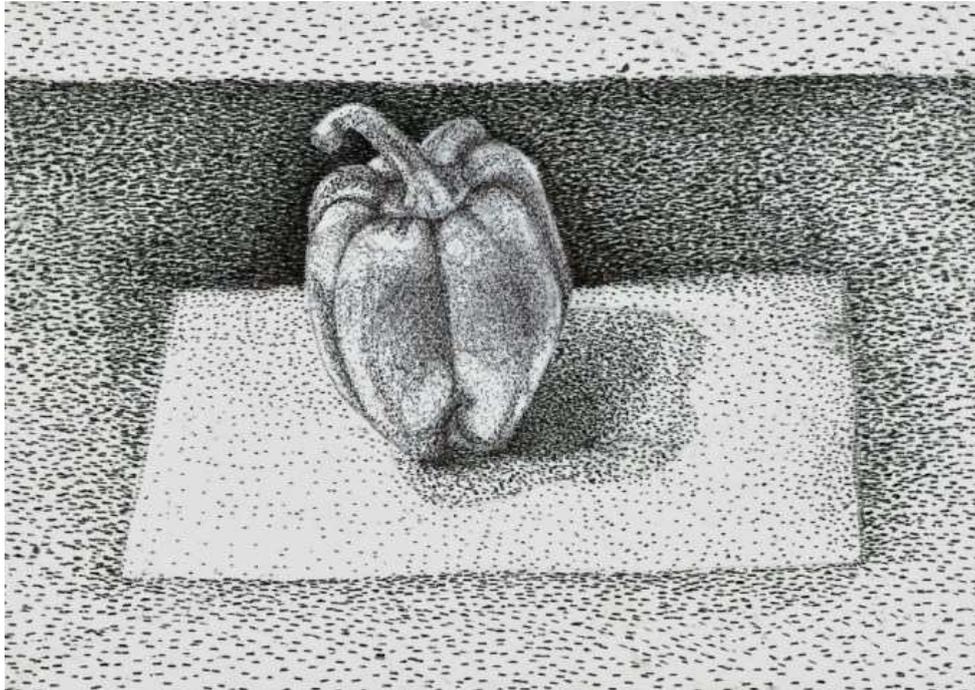
pada palet. *Pointilisme* adalah analog dengan empat warna *CMYK* proses pencetakan yang digunakan oleh beberapa *printer* warna dan menekan besar tempat titik-titikbiru (*Cyan*), merah (*Magenta*), Kuning, dan hitam (*Key*). Televisi dan monitor komputer menggunakan teknik yang sama untuk mewakili gambar dengan warna Merah, Hijau, dan Biru (*RGB*) warna.

Neuroplastisitas merupakan elemen kunci dari mengamati setiap gambar *pointilis*. Sementara dua orang akan mengamati foto yang sama mencerminkan dari gambar foto-realistis, seseorang yang pikirannya telah dipikirkan dengan teori *pointilisme* akan melihat gambar berbeda seperti yang ditafsirkan dalam konteks visual.

Jika, biru, dan hijau lampu merah (yang *primary aditif*) dicampur, hasilnya adalah sesuatu yang dekat dengan cahaya putih (lihat *Prisma* (optik)). Lukisan secara *inherent subtraktif*, tapi warna *pointilis* sering tampak lebih terang daripada warna khas subtraktif campuran. Ini mungkin sebagian karena pencampuran subtraktif dari pigmen dihindari, dan sebagian lagi karena beberapa kanvas putih mungkin menunjukkan antara titik-titik di terapkan .Teknik melukis yang digunakan untuk warna *pointilis* pencampuran dengan mengorbankan dari sapuan kuas tradisional yang digunakan untuk menggambarkan tekstur. Mayoritas *pointilisme* dilakukan dalam cat minyak. Apa saja dapat digunakan sebenarnya, misalnya *drawing pen*, tetapi minyak yang lebih disukai.



Gambar 2.1: Wajah
Sumber : artjastama.blogspot.co.id



Gambar 2.2: Paprika
Sumber: Adisuruh. blogspot. com

6. Pengertian Ilustrasi

Ilustrasi berasal dari kata latin *illustrate* yang berarti menerangi atau memurnikan. Dalam kamus *The American Heritage of The English Language*, *illustrate* mempunyai arti memperjelas atau memberi kejelasan melalui contoh, analogi atau perbandingan, mendekorasi. Menurut museum ilustrasi nasional di Rhode Island, USA, ilustrasi adalah penggabungan ekspresi personal dengan representasi visual untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan.

Ilustrasi adalah sebuah citra yang dibentuk untuk memperjelas sebuah informasi dengan memberi representasi secara visual. Esensi dari ilustrasi adalah pemikiran; ide dan konsep yang melandasi apa yang ingin dikomunikasikan gambar. Menghidupkan

atau memberi bentuk visual dari sebuah tulisan adalah peran dari *illustrator*. Mengombinasikan pemikiran *analitik* dan *skill* kemampuan praktis untuk membuat sebuah bentuk visual yang mempunyai pesan.

Sepanjang waktu, Ilustrasi telah menjadi sumber dari visualisasi pikiran dan ide dan juga menjadi cara untuk mempengaruhi masyarakat dalam hal keyakinan dan *trend*. Sejarah ilustrasi tidak bisa lepas dari dunia buku, dimana fungsi awal ilustrasi sebagai penjelas atau pendamping sebuah tulisan.

Sejak awal ilustrasi bisa terlihat dari catatan visual di gua, manuskrip abad pertengahan sampai buku-buku dan koran di abad ke 15-18 dengan menggunakan teknik cukil kayu, cetak tinggi, etsa dan litografi. Ilustrasi mengalami masa keemasan saat masa revolusi industri sekitar tahun 1890-1920, dimana penemuan mesin cetak membuat media cetak menjadi media komunikasi utama saat itu.

Ilustrasi menjadi elemen penting dalam dunia iklan dan cetak. Kemajuan teknologi memberikan kesempatan bereksperimen kepada para *illustrator* dalam hal warna dan *rendering*. Pada masa perang ilustrasi digunakan sebagai poster-poster propaganda. Tahun 1920-1950 dunia ilustrasi mengalami kemunduran dengan berkembangnya teknologi fotografi. Industri majalah juga sempat mengalami kemunduran dengan adanya televisi. Tahun 1970 ditandai dengan *flower generation*, generasi muda saat itu memiliki semangat

memberontak, ilustrasi menjadi lebih bereksperimental, konseptual memiliki bentuk yang lebih ekspresif.

Pada akhir tahun 1990 menuju tahun 2000 dunia ilustrasi kembali menjadi populer di dunia desain dan seni rupa. *Ilustrator* menemukan peran baru di dunia *new* mediadan *animasi*. *Ilustrator* independen yang memiliki ciri khas menjadi seperti selebriti di dunia seni rupa dan desain. Banyak *ilustrator* tersebut bekerjasama dengan industri menghasilkan produk-produk yang eksklusif. *Julian Opie*, *James Jean* merupakan beberapa nama *ilustrator* yang cukup dikenal karena karakter visualnya. *Julian Opie* dikenal dengan gaya ilustrasi digital sederhana. Ilustrasinya menggambarkan profil orang-orang. Berawal dari mengerjakan ilustrasi untuk *cover* musik sampai menjadi representasi seniman dalam kampanye produk rokok. *James Jean* mengawali karirnya di industri komik. Karakter ilustrasinya dengan tema romantik menjadi *artwork* untuk produk *parfum Chanel*. Dunia ilustrasi akan terus berkembang dengan banyak bermunculan *ilustrator* muda, perkembangan teknologi dan media yang memberikan ruang yang luas bagi dunia ilustrasi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilustrasi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Komunikasi : ilustrasi adalah sebuah gambar yang mengkomunikasikan sebuah konsep atau pesan. Ilustrasi juga dapat berupa opini atau komentar terhadap suatu permasalahan.

- 2) Hubungan antara kata dan gambar : ilustrasi pada awalnya berfungsi sebagai pelengkap sebuah teks. Interaksi antarteks dan gambar menciptakan sebuah harmoni. Sejalan perkembangan ilustrasi berkembang dan memiliki peran yang lebih luas dari sekedar pelengkap.
- 3) Faktor menggugah : komunikasi visual bertujuan membuat kita merasakan sesuatu, membangkitkan emosi, menghadirkan drama. Faktor ini yang membuat orang merasa ada keterikatan dengan ilustrasi dan yang menentukan apakah ilustrasi itu berhasil atau tidak.
- 4) Produksi massal dan media cetak : ilustrasi diciptakan dengan tujuan tertentu dan ditempatkan di media untuk memastikan pesan tersebut sampai. Teknik memproduksi memiliki kekurangan dan kelebihan yang memengaruhi tampilan visual dari ilustrasi. Pengaruh warna juga disesuaikan dengan strategi pemasaran.
- 5) *Display* : tidak seperti seni lukisan, ilustrasi tidak untuk dipanjang atau dipamerkan. Terkadang karya asli ilustrasi memiliki perbedaan dengan hasil akhirnya dikarenakan efek cetak dan juga masalah skala. Medium terbaik untuk menikmati ilustrasi adalah di media-media yang diperuntukkan, seperti di media cetak: majalah, buku, dan lain lain dimanakeseluruhan konsep visual terlihat secara lengkap.

a. Peran Ilustrasi

1) Ilustrasi sebagai Alat Informasi

Berawal dari abad ke-19, berkembangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ilustrasi dengan bentuk detail, rumit dan garis hitam putih dihasilkan dengan teknik cukil. Ilustrasi digunakan untuk merekam dunia fisik dan intelektual, banyak ditemukan di buku-buku pendidikan, *ensiklopedia*, dan pengetahuan alam. Ilustrasi digunakan oleh para ilmuwan untuk mendokumentasi dan menjelaskan secara detail subjek yang sedang diteliti, dari kehidupan alam sampai anatomi. Dalam dunia kedokteran ilustrasi medis menghasilkan ilustrasi anatomi dan bedah digunakan untuk tujuan pendidikan dan pelatihan. Ilustrasi jenis ini biasa disebut dengan istilah *scientific illustration*, bentuk seni untuk kebutuhan ilmu pengetahuan. Merupakan hasil dari representasi dengan diagram dan tingkat akurasi untuk mengomunikasikan semua aspek yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Ilustrasi juga digunakan untuk merekonstruksi suatu kejadian yang merupakan kejadian penting dalam sejarah manusia. Dalam hal ini ilustrasi merupakan hasil kerja sama antara para ahli dan *illustrator*, sebuah tampilan dari subjek disiplin dan praktik seni *visual*. Ilustrasi teknik dapat kita lihat di subjek-subjek yang berhubungan dengan teknologi.

Merupakan penjelasan komprehensif tentang pembuatan atau perakitan dengan perhatian utama penjelasan struktur, fungsi dan masalah mekanik. Secara umum, ilustrasi adalah media instruksi yang baik, informasi dapat lebih mudah dicerna ketika disampaikan secara *visual*. Ilustrasi bekerja dalam berbagai tingkat, ilustrasi dapat menjelaskan dari hal sederhana hingga; memainkan alat musik, olah raga atau permainan sampai ke hal yang kompleks, teknik pemasangan, struktur *arsitektur*, dll.

2) Ilustrasi Opini

Peran ilustrasi ini dapat kita lihat di dunia editorial, fungsi utamanya adalah menjadi *simbiosis* dengan *jurnalisme* yang terkandung di halaman koran dan majalah. Ilustrasi menjadi media opini pada tema-tema seperti gaya hidup, politik dan isu-isu yang sedang terjadi. Opini politik dalam bentuk humor ataupun satir bermanifestasi menjadi *political cartoon*. Ilustrasi editorial merangsang pemikiran dan perdebatan, menyajikan argumen menimbulkan pertanyaan dan membuat pernyataan provokatif.

3) Ilustrasi sebagai Alat Untuk Bercerita

Ilustrasi narasi atau cerita banyak kita temui di buku anak, novel grafis, dan komik. Narasi dalam bentuk fiksi yang banyak mengandung fantasi. Di buku-buku untuk dewasa ilustrasi sering digunakan untuk sampul buku. Ilustrasi di

sampul buku berfungsi sebagai kemasan dan *point of sale*. Komik adalah potrait sebuah cerita melalui ilustrasi yang berkesinambungan. Berawal dari komik *strip* yang terbit di koran kemudian berkembang dengan komik-komik dengan tema superhero. Dari tema cerita yang diperuntukan untuk anak-anak dan remaja hingga berkembang menjadi tema yang lebih dewasa dengan bobot cerita yang lebih berat yang disebut dengan istilah novel grafis. Peran ilustrasi sebagai sebuah narasi di sebuah komik memberikan pengertian baru dalam hal jeda dan alur. Gaya ilustrasi di sebuah narasi tergantung dari genre sebuah tulisan. Hal yang harus diperhatikan dalam membuat ilustrasi dalam sebuah narasi adalah menemukan keseimbangan antara teks dan gambar. *illustrator* harus cermat apakah gambar yang dibuat harus memperlihatkan secara detail bagian dari naskah atau lebih memberi kesan misterius untuk menghasilkan narasi yang menarik. Dialog antara teks dan gambar adalah kunci utama untuk menghasilkan atau menjaga jeda dan alur sebuah narasi.

4) Ilustrasi sebagai Alat Persuasi

Kekuatan persuasi tidak bisa dianggap remeh, dan ilustrasi selama ini mengambil peran yang besar dalam hal ini. Peran ilustrasi ini terlihat nyata di dunia komersial periklanan. Ilustrasi iklan atau dulu disebut dengan seni komersial berawal

darivisual representasi produk-produk rumah tangga. Sekarang ilustrasi dalam dunia iklan dipakai sebagai bagian dari kampanye sebuah produk untuk membangun kesadaran merek sebuah barang atau perusahaan.

Ilustrasi dalam *advertising* direncanakan secara detail. Konsep kampanye sebuah produk menjadi landasan bagaimana ilustrasi akan dibuat. Merencanakan komunikasi agar pesan dari sebuah produk tersampaikan ke *audience*. Demografi *audienc* menentukan gaya ilustrasi yang tepat untuk menyampaikan pesan. Oleh karena itu, ilustrasi dalam bidang periklanan sangatlah luas. Keanekaragaman yang dibutuhkan sangat bervariasi, dari produk jasa, produk makanan, minuman, pakaian, peralatan rumah tangga, kendaraan, media komunikasi dan teknologi, pariwisata, perbankan dan lain lain. Penggunaan ilustrasi diberbagai media seperti *outdoor*, cetak dan elektronik memengaruhi bagaimana teknis pembuatan ilustrasi tersebut. Peran ilustrasi sebagai alat persuasi juga dimanfaatkan dalam dunia politik. Sebagai alat propaganda pada masa perang, ilustrasi menjadi sarana efektif menyebarkan pesan.

5) Ilustrasi sebagai Identitas

Peran ilustrasi juga digunakan dalam konteks pengenalan produk atau perusahaan. *Illustrator* bekerjasama

dengan desain grafis dalam penempatan ilustrasi di media *below the line, packaging, point of sale* dan lain lain. Selain sebagai alat untuk *brand recognition*, ilustrasi dapat juga digunakan untuk kepentingan identitas perusahaan atau organisasi. Ilustrasi sering digunakan untuk kebutuhan *visual* dimana mencerminkan identitas perusahaan. Contoh penggunaan ilustrasi sebagai identitas yang paling mudah terlihat bisa dilihat di logo perusahaan. Banyak logo perusahaan menggunakan ilustrasi untuk mencerminkan produk mereka. budaya perusahaan, memberikan gambaran lebih dalam perusahaan.

Bentuk ilustrasi seperti ini sering dimanfaatkan sebagai elemen *interior* berupa lukisan-lukisan konsep. Peran ilustrasi juga banyak digunakan di media retail dan promosi. Ilustrasi memberikan dampak visual terkait dengan informasi dan promosi sebuah produk atau jasa. Ilustrasi sering dimanfaatkan untuk menggambarkan suatu tema yang abstrak seperti produk-produk dari perusahaan keuangan, bank dan lain lain. Kemasan produk merupakan lingkup dimana ilustrasi bisa sangat berperan. Ilustrasi memberikan identitas dan perbedaan dengan kompetitor sejenisnya; membuat sebuah produk lebih menarik sehingga meningkatkan ketertarikan kepada konsumen. Penggunaan ini banyak terlihat di produk

produk makanan dan anak-anak. Karakter yang bersifat humor dan menarik dimanfaatkan untuk mempromosikan produk. Beberapa produk makanan memperlihatkan ilustrasi suasana, asal sebuah produk sehingga memberikankan atau menekankan kualitas sebuah produk. Sampul buku seperti juga dengan kemasan produk memberikan bentuk *visual* yang bisa diasosiasikan dengan isi produk atau tema buku. Pemahaman isi buku sangat penting dalam menentukan *visual* sampul buku.

Cover selain menjadi identitas juga berfungsi sebagai *point of saledan strategi* pemasaran. Industri musik dari dulu telah identik dengan penggunaan *visual* yang kreatif. Berbagai aliran musik, dari era pop, rock, dan psikedelik melahirkan bentuk-bentuk visual dalam desain dan ilustrasi yang mencerminkan era tersebut. Keragaman dalam jenis musik dapat ditampilkan oleh kedalaman bahasa *visual* ilustrasi untuk setiap genre dengan cara yang inovatif dan segar. Ilustrasi juga menjadi media yang ideal untuk memberi identitas baru kepada musik klasik kontemporer dimana musik tersebut terus direkam ulang dan memiliki berbagai versi.

6) Ilustrasi sebagai Desain

Kedekatan hubungan antara desain dan ilustrasi memberi peluang kepada para *illustrator* untuk berperan juga sebagai *desainer*. Beberapa contoh seperti toki doki

sebuah produk ilustrasi hasil *illustrator Simone Legno*. Ilustrasi dengan tema *fashion* diaplikasikan ke dalam produk-produk kaos, tas dan lain lain. Ilustrasi menjadi dasar dalam mendesain produk maupun komunikasi *visual* lainnya.

8. Pengertian Menggambar

Menggambar merupakan kegiatan seni yang sudah kita kenal sejak zaman dahulu kala. Banyak sekali hasil kegiatan menggambar yang ditemukan para ilmuwan di dinding-dinding gua atau tempat bersejarah lainnya. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa seni menggambar memang sudah ada di zaman nenek moyang kita. Gambar-gambar tersebut menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang. Sebuah gambar juga dapat diartikan sebagai sebuah simbol.

Menggambar, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *online*, merupakan kegiatan meniru barang, orang, binatang, dan sebagainya yang dibuat dengan coretan pensil atau alat lainnya pada sebuah kertas. Akan tetapi, hasil dari kegiatan seni yang satu ini tidak hanya soal tiru-meniru suatu objek. Sebuah gambar dapat menyampaikan apa yang dirasakan oleh sang pembuat gambar. Kita dapat melihat bagaimana kondisi emosi seseorang lewat gambar yang dibuatnya.

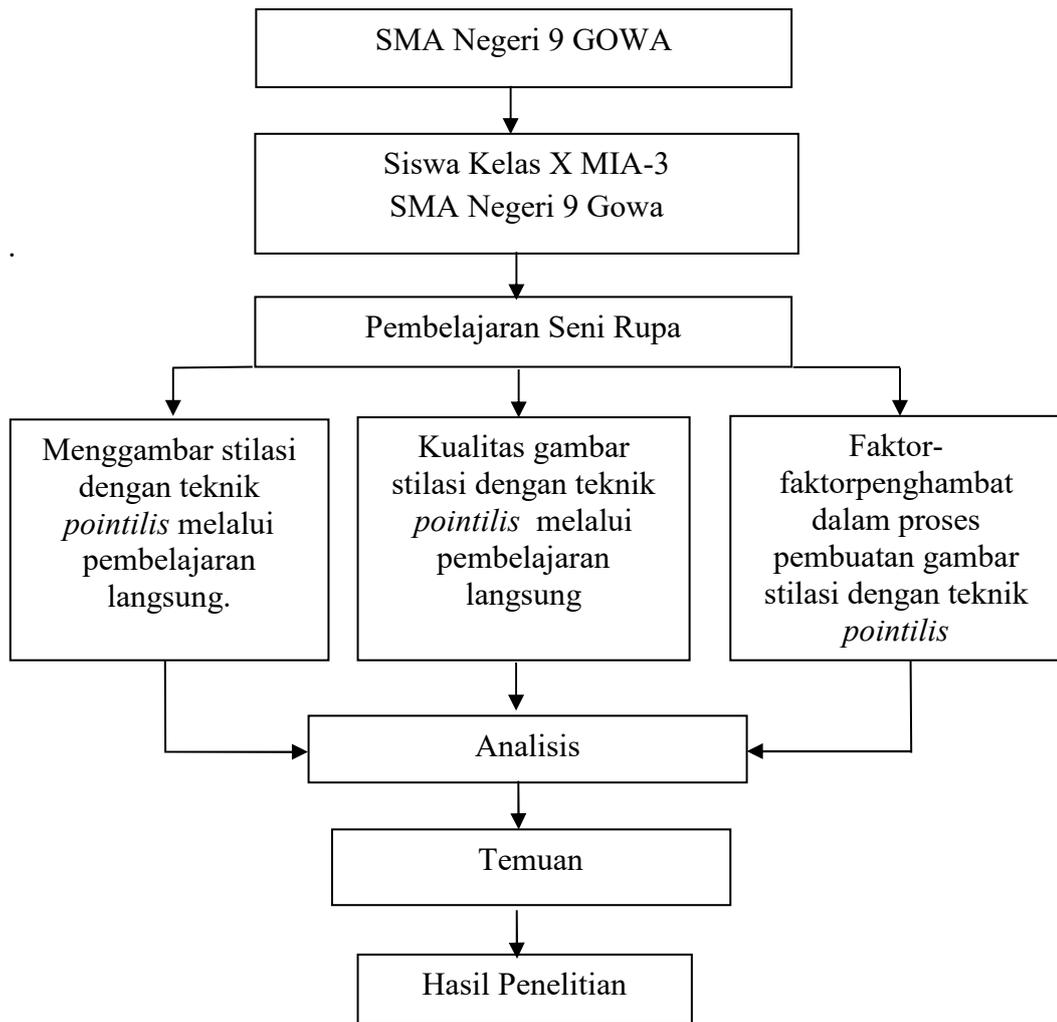
John Berger (2013) Secara singkat, *Berger* mengartikan gambar sebagai sebuah penemuan. Menggambar merupakan proses

menemukan makna dalam suatu hal yang telah dialami oleh seorang seniman. Setelah makna ditemukan, maka seniman tersebut menuangkannya dalam bentuk sebuah gambar. Lewat pendapat ini, *Berger* ingin mengatakan bahwa pengalaman merupakan faktor penting dalam menggambar. Gambar yang dibuat akan lebih bermakna jika digambar berdasarkan pengalaman seniman itu sendiri.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat diartikan bahwa menggambar adalah salah satu usaha mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, ide, gagasan, gejolak atau perasaan maupun imajinasi yang bernilai artistik dengan menggunakan garis dan warna. Menggambar dapat dilakukan oleh siapa saja dan merupakan kegiatan yang paling sederhana dengan menggunakan media kertas, pensil, pensil warna, atau krayon. Menggambar merupakan media yang paling ekspresif yang dengan langsung dapat mengekspresikan gagasan dalam diri seseorang.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan skema yang telah digambarkan di bawah maka dapat diuraikan hubungan masing-masing bagian antara satu dengan yang lain. Dengan melihat konsep yang telah disebutkan di atas maka skema kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar

2.3 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiono (2013:7) metode penelitian deskriptif kualitatif dinamakan sebagai metode *postpositivistik* karena berdasarkan pada filsafat *pospositivisme*. Metode ini juga disebut sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Sedangkan, menurut Bogdan dan Taylor (Moelong, 2002: 3) penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari hasil pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang pelaksanaan menggambar stilasi dengan *pointilis* melalui model pembelajaran langsung pada kelas X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan fenomena, kondisi atau variabel tertentu selain itu penelitian ini pula dilakukan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas dua hal pokok, yaitu

pengamatan dan wawancara. Pengamatan adalah memperhatikan objek secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena. Sementara, wawancara adalah percakapan atau tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Erat kaitannya dalam proses penelitian, yaitu bagaimana cara menyajikan data berdasarkan kenyataan yang ada dengan proses pengamatan dan wawancara mengenai mengambar stilasi dengan teknik *pointilis* menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa kelas X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 9 Gowa jalan Baso Dg Ngawing. Kelurahan Mangngalli, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Suelawesi Selatan.Hal ini dianggap relevan dengan judul dan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.



Gambar3.1 Peta Lokasi Penelitian.

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian adalah pada siswa kelas X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa. Dengan jumlah 35 orang siswa, laki-laki berjumlah 10 orang, sedangkan perempuan berjumlah 25 orang, hampir semua kelas memiliki pengetahuan yang sama dan telah dilakukan penelitian pada kelas lainnya, sehingga kelas tersebut dapat mewakili kelas yang lain.

D. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni berusaha mengungkapkan dan menggambarkan apa adanya tentang “Pelaksanaan menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* melalui model pembelajaran langsung pada kelas X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa. Provinsi Sulawesi Selatan”.

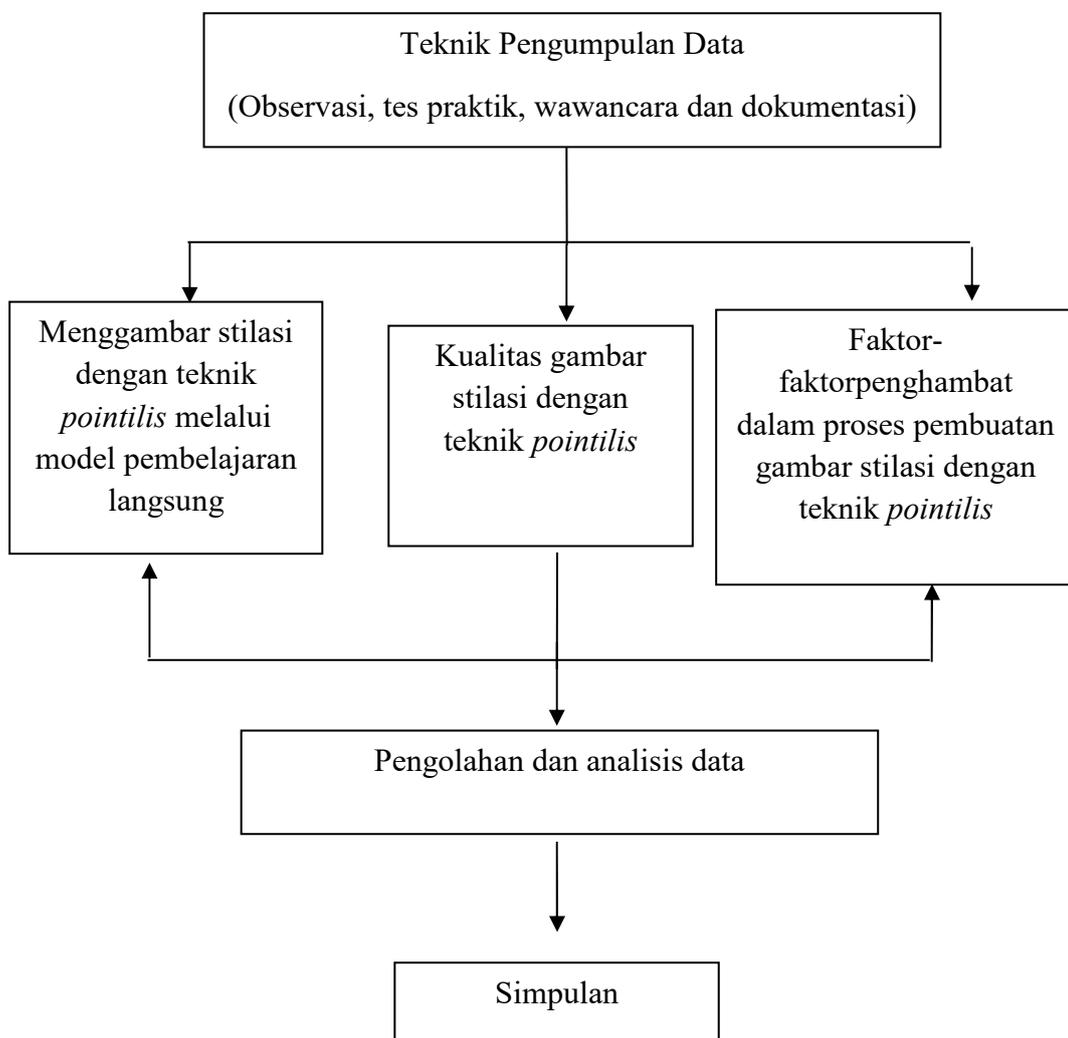
Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti tidak membedakan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel-variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan menggambar stilasi dengan *pointilis* melalui model pembelajaran langsung.
- 2) Faktor-faktor penghambat dalam proses menggambar stilasi dengan *pointilis* melalui model pembelajaran langsung.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi mengatur penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan

penelitian. Dalam proses penelitian ini, peneliti berupaya menyusun kerangka acuan yang meliputi perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data (observasi, tes praktik, wawancara, dokumentasi), analisis data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan kerangka acuan yang telah dibuat, maka disusunlah desain penelitian sebagai berikut:



Skema 2. Desain Penelitian

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas sasaran penelitian dan menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, maka variabel tersebut perlu didefinisikan sebagai berikut:

1. Proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* melalui model pembelajaran langsung pada kelas X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa. Provinsi Sulawesi Selatan, yang dimaksud disini adalah bagaimana proses pembuatan gambar stilasi dengan teknik *pointilis* melalui model pembelajaran langsung.
2. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* yang dimaksud adalah faktor yang menghambat dalam menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembuatan gambar stilasi dengan teknik *pointilis*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

1. Penelitian kepustakaan.

Dilakukan dengan menelaah berbagai referensi seperti buku-buku dan literatur yang berhubungan untuk dijadikan landasan teori dalam penelitian ini.

2. Penelitian observasi

Lapangan Observasi Teknik observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek. Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan proses pembelajaran secara langsung dalam proses menggambar stilasi dan *pointilis* di kelas X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa.

a) Tes praktik

Tes dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data tentang proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* di kelas X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa. Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam membuat gambar stilasi dan *pointilis*. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan proses pengolahan sehingga menghasilkan karya seni.

b) Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada siswa kelas X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa mengenai faktor-faktor yang menghambat siswa dalam menggambar stilasi dan *pointilis* dengan model pembelajaran langsung.

c) Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk melengkapi perolehan data di lapangan baik pada saat melakukan observasi maupun pada saat melakukan wawancara. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan

pengambilan foto-foto atau gambar sebagai bahan dokumentasi.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah format pengamatan dan catatan lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka selanjutnya penulis mengolah data secara terpisah dengan teknik sebagai berikut :

1. Proses analisa ini dimulai dengan membaca, mempelajari, dan menelaah seluruh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diperiksa kembali sehingga lengkap dan benar.
2. Kategori data dan membuat rangkuman dari data-data yang dianggap penting yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Data-data tersebut di atas disusun menjadi bagian serta menyusun uraian-uraian dengan struktur data yang diperoleh.
4. Pemeriksaan kebenaran data, kemudian diadakan penghalusan data dari responden untuk kemudian diadakan penafsiran.

A. Tabel 1.1 Instrumen Penelitian

No.	Indikator Kemampuan	Hasil Penilaian			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Ide/gagasan				
2.	Penguasaan teknis				
3.	Wujud				
4.	Kreativitas				
5.	Hasil Penilaian				

B. Tabel 1.2 Kriteria penilaian :

Kriteria Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
80-100	Sangat Baik	4
70-79	Baik	3
60-69	Cukup	2
45-59	Kurang	1

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber data berupa observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi.

1. Proses Pembelajaran Menggambar Stilasi dengan Teknik *Pointilis* Melalui Model Pembelajaran Langsung

Hasil karya seni merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, di samping memiliki nilai estetis karya seni juga sangat bermanfaat. Kata pemanfaatan sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara, perbuatan atau proses yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna. Dalam pembelajaran seni budaya terkhusus pada penciptaan karya seni rupa terapan begitu banyak cara yang dapat dilakukan oleh siswa untuk meyalurkan ide dan gagasannya baik dalam penggunaan bahan atau teknik yang digunakan, salah satunya adalah proses Menggambar Stilasi dengan Teknik *pointilis* melalui Model Pembelajaran Langsung pada siswa kelas X Mia 3 adalah salah satu cara untuk menghasilkan karya seni terapan yang memiliki nilai seni tersendiri seperti yang dihasilkan oleh siswa kelas X MIA 3 SMAN 9 GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN. Stilasi menggayakan objek atau merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya. *Pointilisme* adalah teknik lukisan di mana

tersusun/terbentuk dari titik kecil, titik-titik yang berbeda dari warna diterapkan dalam pola untuk membentuk sebuah gambar.



Gambar 3.2 Proses menggambar Stilasi
(Dokumentasi Pribadi: September 2018)

Dalam pelaksanaan menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* melalui model pembelajaran langsung yaitu:

a) Menyiapkan bahan dan peralatan

Menyiapkan bahan dan peralatan merupakan tahap awal sebelum memulai menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* yaitu suatu proses menyediakan bahan dan alat yang sesuai, dengan menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* media utama serta bahan dan alat pendukung lainnya yang terdiri atas kertas, buku gambar, pensil, cat poster/cat air, kuas kecil, pallet, Gambar Manusia, Hewan dan Tumbuh-tumbuhan.



Gambar 3.3 Bahan dan Alat proses menggambar Stilasi dengan teknik *Pointilis*
(Dokumentasi Pribadi: Agustus 2018)

b) Proses menentukan pilihan motif

Tahapan ini merupakan proses yang telah memasuki tahap pengerjaan, setelah semua bahan dan alat telah tersedia maka selanjutnya siswa mengawali dengan menentukan pilihan motif yang akan diwujudkan stilasi, siswa di anjurkan untuk memilih berkreasi sendiri untuk menentukan pilihan motif, siswa di suruh mencari motif di internet sesuai dengan kemampuan mereka agar memudahkan siswa dalam proses pembelajaran menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* misalkan motif binatang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan manusia.



Gambar 3.4 Proses menentukan pilihan motif
(Dokumentasi Pribadi: Agustus 2018)

c) Proses penggambaran bangun luar

Proses ini dilaksanakan setelah memilih motif atau gambar yang akan di buat dengan sempurna, ditandai dengan perubahan penggambaran bangun luar yang melalui kaku dan mengikuti bentuk bangun luar yang akan dibuat sebagai dasar menggambar. Selain itu, proses ini juga merupakan tahap pembuatan bangun luar agar terlihat lebih indah dan proporsional pada gambar stilasi yang akan dihasilkan sekaligus menjadi bentuk gambar stilasi yang akan menggunakan teknik *pointilis* pada proses pewarnaan sebagai tahapan *finishing* (akhir).



Gambar 3.5 Proses penggambaran bangun luar
(Dokumentasi Pribadi: Agustus 2018)

d) Proses penyempurnaan dan melengkapi bagian-bagian Bangun luar

Menggambar stilasi , akan terlihat kurang menarik tanpa tambahan suatu benda yang dapat meningkatkan nilai keindahan dan menarik serta mengubah sifat permukaan benda menjadi lebih baik dengan mutu benda yang meningkat,oleh sebab itu dibutuhkan suatu bahan yang dapat memperindah gambar tersebut. Salah satu bahan yang dapat digunakan adalah pensil.dimanapensil dapat digunakan untuk menciptakan desain atau bagia-bagian bangun luar yang unik sesuai

dengan ketertarikan siswa misalnya karakter hewan atau objek-objek yang menjadi fokus perhatian saat ini, dimana desain karakter dibentuk dan digambar di atas kertas gambar.



Gambar 3.6 Proses penyempurnaan dan melengkapi bagian-bagian Bangun luar
(Foto Dokumentasi Pribadi: September 2018)

e) Teknik pembentukan *pointilis*

Pointilisme adalah teknik lukisan di mana tersusun/terbentuk dari titik kecil, titik-titik yang berbeda dari warna diterapkan dalam pola untuk membentuk sebuah gambar. *Pointilisme* lebih difokuskan pada gaya spesifik sapuan kuas yang digunakan untuk menerapkan cat. Ini adalah teknik dengan praktisi serius. Namun, praktek *Pointilisme* sangat bertentangan dengan metode tradisional pigmen pencampuran pada palet. Teknik ini bergantung pada kemampuan mata dan pikiran untuk mencampur warna bintik. Media kertas gambar yang beragam dari sisi pewarnaan memudahkan siswa untuk menciptakan karakter atau tokoh-tokoh kesenangan mereka. Kertas gambardapat digunakan dalam berbagai gambar sehingga tercipta suatu karakter tokoh yang menarik. Setelah pembentukan teknik *pointilis* maka akan dibentuk

mengikuti penggambaran bangun luar yang telah dibuat sebelumnya yang akan digambar pada bagian dasar gambar stilasi dengan teknik *pointilis*.



Gambar 3.7 Teknik pembentukan *Pointilis*.
(Foto Dokumentasi pribadi: September 2018)

f) Proses pewarnaan dan *finishing*

Gambar yang telah dibuat dengan aksesoris teknik *pointilis* yang unik akan hanya menjadi hiasan atau pajangan yang tidak memiliki fungsi pakai jika tidak dilengkapi dengan pewarnaan. Dalam mengembalikan fungsi atau tujuan awal pembuatannya yaitu sebagai gambar stilasi yang dapat digunakan maka harus diwarnai pada gambar stilasi dengan teknik *pointilis*, selain itu pewarnaan juga dapat memberikan kesan yang indah pada bagian *pointilis* dikarenakan *pointilis* akan lebih terlihat terang dari warna khas subtraktif campuran. Dalam proses mewarnai siswa juga dituntut untuk menggunakan berbagai macam pewarna yang akan dia gunakan untuk mengkreasikan gambar stilasi pada teknik *pointilis*, misalnya cat poster, pensil warna dan krayon.



Gambar 3.8 Proses pewarnaan dan *Finishing*
 Sumber: (Foto Dokumentasi Pribadi: September 2018)

2. Kualitas Gambar Stilasi Pada Siswa X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa dengan Menggunakan Teknik *Pointilis* Melalui Model Pembelajaran Langsung

Manusia telah diciptakan dengan kelengkapan lima pancaindera yang membuat manusia mampu menelaah dan menerjemahkan nilai-nilai yang ada. Salah satu nilai dan bahasa yang mampu diterjemahkan oleh lima pancaindera kita adalah keindahan (estetika), jadi secara tidak langsung ketika kita ingin menciptakan suatu karya seni, nilai keindahan (estetika) menjadi salah satu patokan dan pertimbangan utama. Berdasarkan hal tersebut lahirlah kata apresiasi. Apresiasi sendiri dapat disimpulkan sebagai sebuah penilaian terhadap kualitas karya seni dengan sisi keindahan sebagai unsur penilaian utamanya. Namun sebuah penilaian tidak hanya dapat diukur dari sisi kualitas keindahannya saja tapi juga dapat dinilai dari beberapa aspek penunjang lainnya. Kualitas sendiri merupakan sebuah

ukuran akan tingkat baik buruknya sesuatu atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai taraf atau kadar dalam sebuah penilaian.

Di dalam proses menggambar stilasi, teknik *pointilis* memiliki tingkat kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan teknik-teknik pada umumnya, yaitu terdapat beberapa jenis bahan yang biasa digunakan dalam menggambar stilasi dengan teknik *pointilis*, contohnya kertas, buku gambar, pensil, cat poster/cat air, kuas kecil, pallet. Peneliti sendiri tertarik untuk mengaplikasikan proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* pada siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA, dengan bahan dasar buku gambar, pensil (pensil warna) dan cat, dikarenakan buku gambar, pensil (pensil warna) dan cat memiliki kualitas yang bagus utk menggambar sehingga. Penilaian akan kualitas gambar stilasi dengan teknik *pointilis* ini pun akan dipaparkan dalam bentuk penjabaran angka-angka yang berpatokan pada penilaian yang telah mereka dapatkan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang terdiri atas penilaian ide atau gagasan, penguasaan teknis, penguasaan bahan, kegunaan, wujud, kreatifitas, dan tempat. Untuk mengetahui proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* yang terjadi di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA berdasarkan aspek-aspek penilaian kualitas penjelasannya dapat dipaparkan sebagai berikut.

a) Aspek Ide atau Gagasan

Berdasarkan dari hasil proses pembelajaran yang terjadi di kelas X MIA 3 SMAN 9 GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN dapat

dinyatakan ide dan gagasan yang terlahir dari pemikiran siswa, memiliki tingkat keunikan yang berbeda beda dari sisi kreativitas, hal ini dapat terlihat dari berbagai pemilihan karakter tokoh atau objek yang dipilih yang dapat menggambarkan ketertarikan dan kecenderungan siswa secara personal. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X MIA 3 SMAN 9 GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN lebih tertarik memikirkan ide dan gagasan untuk membuat karakter yang sering mereka lihat seperti karakter tokoh binatang atau objek-objek yang mereka senangi, dimana sekitar 95% siswa kelas X MIA 3 SMAN 9 GOWA yang didominasi oleh siswa perempuan lebih dominan memikirkan ide dan gagasan untuk membuat karakter bunga dan buah-buahan yang mereka sukai dan 5% diantaranya lebih memilih membuat objek-objek binatang yang tidak memiliki konsep yang jelas dimana siswa hanya berusaha menciptakan ide dan gagasan dengan memanfaatkan bahan dan alat yang tersedia.



Gambar 3.9 Karakter Binatang Ikan
(Foto Dokumentasi Pribadi: September 2018)

b) Aspek penguasaan teknis

Penguasaan teknis merupakan sesuatu yang sangat penting karena teknik adalah cara untuk mewujudkan ide menjadi hal-hayangkongkrit dan punya nilai, selain itu ketidakterampilan dalam penggunaan teknik akan berdampak pada karya yang akan dihasilkan. Berdasarkan hal tersebut dominan penguasaan teknik yang terjadi pada siswa di kelas X MIA3 SMA NEG 9 GOWA cukup sesuai dengan aturan atau tahapan yang benar, hal ini dikarenakan dengan pemberian pemahaman terlebih dahulu kepada siswa secara teori sebelum memasuki tahap praktek yang sesungguhnya, yaitu sekitar 70% siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA dapat mengerjakan menggambar stilasi tersebut dengan penguasaan teknis yang baik karena telah mengikuti aturan dan arahan yang diberikan. Walaupun tetap terdapat sekitar 30% siswa yang didominasi siswa laki-laki memperoleh halangan atau hambatan di dalam proses pembuatan lampu hias dari benang, dikarenakan tidak mengikuti aturan dan tahapan yang tepat, baik dalam kesalahan memanfaatkan bahan, proses pengerjaan yang terlalu terburu buru, serta kesalahan awal memulai dengan tahap yang kurang tepat.



Gambar 4.1 Penguasaan teknis
(Foto Dokumentasi Pribadi: September 2018)

c) Aspek penguasaan bahan

Bahan merupakan media untuk mewujudkan ide dan gagasan menjadi sebuah karya seni, begitupun dengan bahan yang disiapkan oleh siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA telah sesuai dengan tuntunan yang tepat untuk menggambar Stilasi dengan teknik *pointilis*, dimana sekitar 85% siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA telah menyiapkan bahan dan alat yang benar yang terdiri ataskertas, buku gambar, pensil, cat poster/cat air, kuas kecil, pallet, Gambar Manusia, Hewan dan Tumbuh-tumbuhan. Berdasarkan bahan dan alat tersebut proses menggambar stilasi di kelas X MIA 3 dapat berjalan dengan cukup lancar. Walaupun masih ada sekitar 15% siswa yang membawa bahan dan alat yang salah, seperti referensi dan pensil untuk membantu memudahkan siswa di dalam proses menggambar bangun luar serta sebagai salah satu media utamanya.

d) Aspek kegunaan

Berdasarkan hakekatnya sebagai bagian dari seni rupa stilasi memiliki kegunaan sebagai hiasan yang diperindah dengan aksen bangun luar

menarik. Kegunaan gambar stilasi yang di buat oleh siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA sekitar 95% gambar stilasi dengan teknik *pointilis* oleh siswa sendiri dimana siswa telah memahami kegunaan utama dalam gambar ini dan 5% diantaranya tidak dapat menggunakan cat ini karena tidak dilengkapi dengan referensi sebagai salah satu media utama. Selain kegunaan utamanya sebagai alat hiasan juga dapat memberikan unsur kenyamanan dari sisi keindahan orang yang melihatnya, telah dipertimbangkan sejak awal proses penggarapannya.



Gambar 4.2 Kegunaan sebagai hiasan dinding.
(Foto Dokumentasi Pribadi: September 2018)

e) Aspek wujud

Aspek wujud berhubungan erat dengan prinsip-prinsip komposisi yang meliputi proporsi, keseimbangan, irama, kontras, klimaks dan kesatuan. Berdasarkan hal tersebut bentuk gambar stilasi yang dihasilkan oleh siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA sebagian besar memiliki kecenderungan terhadap prinsip-prinsip komposisi

yang telah ada sehingga tercipta gambar stilasi yang menarik dan indah dimana sekitar 90% siswa telah membuat gambar stilasi yang memiliki prinsip-prinsip komposisi seperti proporsi, keseimbangan, irama, kontras, klimaks dan kesatuan yang cukup baik hal ini dapat dilihat dari sisi pengecatan yang kurang rapi, teknik *pointilis* yang menarik dan yang terpenting adalah pengecatan/pewarnaan dapat digunakan sebagaimana tujuan awal pembuatannya. Walaupun demikian masih terdapat beberapa siswa yang kurang menerapkan prinsip-prinsip komposisi yaitu sekitar 10% siswa memiliki bentuk gambar yang kurang baik dari sisi pembuatan pola yang kurang rapi, gambar stilasi yang tidak terkonsep serta teknik *pointilis* yang tidak dilengkapi dengan cat/pewarna.



sGambar 4.3 Bentuk gambar stilasi dengan teknik *pointilis* yang baik dan tidak baik
(Foto Dokumentasi pribadi: September 2018)

f) Aspek kreatifitas

Banyak cara untuk menemukan kreatifitas baik dalam penggunaan bahan, alat dan teknik yang berbeda dari yang lainnya. Kreatifitas yang terjadi pada siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA dapat

dilihat dari sisi pembentukan karakter yang unik dengan memadukan berbagai macam warna refensi untuk menciptakan karakter-karakter tokoh yang siswa senangi selain itu kreatifitas siswa juga dapat dilihat dari sisi penggunaan teknik yang mereka laksanakan dimana siswa mencoba mencari alternatif lain yang dapat memudahkan disaat proses pembuatannya, pemikiran seperti inilah yang disebut dengan kreatifitas, yaitu sekitar 85% siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA memiliki tingkat kreatifitas yang cukup baik hal ini dapat dilihat dari pengolahan bahan, penggunaan teknik serta penciptaan ide dan gagasan yang cukup baik, selain itu sekitar 15% siswa kelas X SMA NEG 9 GOWA kurang termotifasi untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* yang dihasilkan menjadi kurang menarik dari berbagai sisi.



Gambar 4.4 Kreatifitas siswa dalam menggunakan bahan dan alat
(Foto Dokumentasi pribadi: September 2018)

g) Aspek pewarnaan

Gambar stilasi adalah mengubah bentuk asli dan sumber atau dengan melihat objek dari berbagai arah dengan penggayaan dan dapat di buat menjadi bermacam-macam bentuk baru yang bersifat dekoratif, namun ciri khas bentuk malah kelihatan. Stilasi ini dapat dilakukan untuk bentuk-bentuk geometris dan bentuk-bentuk naturalis seperti stilasi bentuk segitiga, bentuk segi empat, bentuk lingkaran dan sebagainya. Stilasi bentuk-bentuk alam seperti stilasi buah-buahan, stilasi daun, stilasi bunga, stilasi manusia, stilasi binatang dan stilasi bentuk-bentuk alam dan lain sebagainya. Oleh karenanya kebanyakan siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* untuk dijadikan sebagai dekorasi suatu benda sehingga tersebut terlihat lebih indah dan menarik. Melalui tahap wawancara terhadap siswa sekitar 97% siswa telah memahami dan cukup mengerti tentang tata cara menentukan pilihan motif begitupun dengan menyempurnakan dan melengkapi bagian-bagian bangun luar, dan sekitar 3% siswa masih ada yang kurang memahami teknik *pointilis* hal ini diketahui berdasarkan pengakuan siswa yang mereka gambar.

Selain hasil aspek penilaian kualitas yang telah dilaksanakan oleh siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA, hasil penilaian akan menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* dengan berpatokan

pada indikator pencapaian kompetensi dapat dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.2 Penilaian Menggambar Stilasi dengan Teknik *Pontilis* Pada Siswa Kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA.

No	NAMA SISWA/ HASIL KARYA	INDIKATOR KEMAMPUAN SISWA KELAS X MIA 3							Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7		
1.	Qolbi Muhajidah	85	85	80	80	85	90	75	82	Sangat baik
2.	Nur Cahyani	70	70	70	65	65	60	70	67	Cukup
3.	Achmad Arham A.	90	93	80	85	90	95	80	87	Sangat baik
4.	Rahmawati J	90	95	80	85	90	98	80	88	Sangat baik
5.	Audrian Maulana.	85	85	65	70	85	90	65	80	Sangat baik

6.	Risky Awaliyah	80	70	70	80	75	80	75	75	Baik
7.	Muh Ulil Amri	75	90	80	75	90	80	70	80	Baik
8.	Tuti Awaliyah	80	65	75	75	80	85	80	77	Baik
9.	Febriyanti	90	95	80	85	80	95	75	85	Sangat baik
10.	Wahyuni	85	75	75	70	80	85	80	78	Baik
11.	Nurul Hasbi	80	75	75	80	80	85	75	78	Baik
12.	Wulan Mawardika	75	80	70	75	80	85	65	75	Baik
13.	Muh Nur Rahmat S.	65	60	60	80	65	60	70	65	Cukup

14.	Siti Sulaeha	75	70	70	70	80	80	65	72	Baik
15.	Munawir	75	70	80	75	75	88	75	76	Baik
16.	Adinda Lutfiah H.	65	68	70	75	80	75	75	72	Baik
17.	Ardiansya h	55	60	55	70	65	65	70	62	Cukup
18.	Nur Fajri Qadri H.	85	95	80	90	90	95	80	87	Sangat baik
19	Muh Ghalib	70	75	60	70	60	60	65	65	Cukup
20.	Alvira	75	70	65	80	75	80	70	73	Baik
21.	Nindyah Ariyani	75	80	70	75	75	85	70	75	Baik

22.	Ayu Istiawanti	75	90	70	80	80	90	70	79	Baik
23.	Indra Wira	75	65	65	70	65	65	70	67	Cukup
24.	Andi Supriadi	70	60	60	70	65	65	70	65	Cukup
25.	Rahmi	70	75	70	75	70	75	70	72	Baik

Tabel 3.1 Keterangan Gambar:

No	Aspek-aspek penilan kualitas	Keterangan
1.	Aspek ide dan gagasan	1
2.	Aspek penguasaan teknis	2
3.	Aspek penguasaan bahan	3
4.	Aspek kegunaan	4
5.	Aspek wujud	5
6.	Aspek kreatifitas	6
7.	Aspek pewarnaan	7

Kriteria penilaian :

Kriteria Indicator Pencapaian Kompetensi	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
80-100	Sangat Baik	4
70-79	Baik	3
60-69	Cukup	2
45-59	Kurang	1

Kriteria Hasil karya pointilis :

Komponen yang diamati	jumlah	Presentasi
Sangat baik	6 orang	20%
Baik	12 orang	40%
Cukup	12orang	40%
Kurang	0	0% ^s

3. Faktor-faktor Penghambat Dalam Menggambar Stilasi dengan Teknik *Pointilis* Melalui Model Pembelajaran Langsung Pada Siswa X MIA 3 SMA Negeri 9 Gowa

Segala sisi kehidupan manusia tidak akan terlepas dari faktor penghambat yang harus dilewati dan diselesaikan. Begitupun dalam penciptaan sebuah karya seni biasanya terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat proses pengerjaan sebuah karya, baik dari sisi penggunaan bahan, kesalahan teknis atau hambatan lainnya. Kata faktor sendiri dapat diartikan sebagai hal atau kejadian yang ikut menyebabkan terjadinya

sesuatu, sedangkan kata menghambat adalah sesuatu yang membuat pekerjaan menjadi tertunda atau terhalangi.

Adapun hambatan dan halangan yang diperoleh oleh siswa dalam proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* antara lain sebagai berikut:

a) Aspek ide dan gagasan

Di dalam proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis*, hambatan awal yang terjadi pada siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA adalah siswa susah menentukan ide atau gagasan awal yang akan mereka buat misalnya dari sisi karakter apa yang ingin mereka ciptakan, hal inilah yang membuat proses pencarian ide dan gagasan harus berlangsung cukup lama dalam menemukan bentuk yang benar-benar mereka senangi, sehingga proses pengerjaan ke tahap selanjutnya menjadi tertunda .

b) Aspek penguasaan teknis

Siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda didukung dengan sifat dan karakter yang berbeda pula membuat proses pembelajaran menjadi begitu menarik walaupun demikian hal ini dapat menjadi suatu faktor yang menghambat di dalam proses pembelajaran, terkhusus dalam penciptaan sebuah karya seni rupa hias/ekspresi, dimana sebagian siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA kurang memperhatikan aturan yang tepat di dalam menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* ini. Siswa yang memiliki tingkat pemahaman berbeda mencoba mencari alternatif lain di dalam

proses menggambar stilasi, sehingga hasil karya yang dihasilkan juga tidak terlalu baik dibandingkan siswa yang mengikuti tahapan dan arahan yang benar.

c) Aspek penguasaan bahan.

Ada beberapa hal yang terjadi pada siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA yang berhubungan dengan aspek penguasaan bahan yaitu antara lain:

1. Referensi yang salah dan cat atau kuas yang kurang detail.

Referensi sebagai bahan utama dalam membuat penggambaran bangun luar terkadang memiliki tingkat kualitas yang tidak terlalu baik. Hal ini dapat terlihat dari penggambaran yang tidak sempurna sehingga disaat penggarapan teknik *pointilis*, yang menyebabkan biasanya menjadi tidak memiliki nilai estetika. Selain itu waktu yang diperlukan untuk mewarnai dengan teknik *pointilis* secara sempurna juga memerlukan waktu yang relatif lama dan tidak dapat dikerjakan secara terburu-buru.



Gambar 4.5 Motif Kupu-kupu yang tidak sesuai dengan pewarnaan.
(Foto Dokumentasi: September 2018)



Gambar 4.6 Proses melengkapi bagian-bagian bangun luar yang cukup lama.
(Foto Dokumentasi pribadi: Agustus 2018)

2. Kesalahan bangun luar dan isen

Bangun luar sebagai bangun utama atau bentuk luar gambar stilasi, sedangkan isen sebagai kelengkapan dan bentuk keseluruhan dan ciri serta sifat khasnya sekaligus untuk menambah nilai variasi dan daya tarik.



Gambar 4.7 kesalahan bangun luar dan isen.
(Foto Dokumentasi pribadi: September 2018).

d) Aspek kegunaan

Hambatan yang terjadi sehubungan dengan aspek kegunaan pada siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA cenderung tidak memiliki hambatan yang terlalu berat, hal tersebut dikarenakan siswa sudah memahami sejak awal bahwa menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* ini merupakan gambar yang dapat digunakan sebagai hiasan dinding dan juga dapat dinikmati keindahannya berdasarkan hiasnya yang menarik dan unik.

e) Aspek wujud

Aspek wujud sangat berhubungan dengan prinsip-prinsip komposisi dimana aspek ini sangat memfokuskan pada bentuk keindahan luar dari sebuah karya seni. Hambatan yang terjadi dalam proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* terjadi diawal proses menggambar bangun luar dan isen. Hal ini lah yang terjadi pada

beberapa siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA dikarenakan proses pengerjaan awal yang kurang tepat misalnya proses menyempurnakan dan melengkapi bagian-bagian bangun luar.

f) Aspek kreatifitas

Perkembangan zaman membuat siswa lebih berfikiran kreatif akan hal-hal yang akan mereka ciptakan, kaitannya dalam penciptaan menggambar stilasi dengan teknik *pointilissiswa* yang telah mendapatkan ide dan gagasan akan motif yang akan mereka buat dapat segera mengerjakan proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* ini. Walaupun tidak terdapat hambatan yang cukup signifikan yang dihadapi oleh siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA namun kreatifitas yang terlalu berlebihan tanpa memperhatikan tahapan dan aturan pembuatan yang benar juga dapat menjadi hambatan bagi siswa dikemudian hari.

g) Aspek pewarnaan.

Hambatan yang berhubungan dengan aspek pewarnaan pada siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA tidak memiliki hambatan yang cukup berarti hal ini dikarenakan siswa sudah cukup mengetahui tata cara penempatan objek yang benar. Berdasarkan beberapa pengakuan siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA siswa lebih cenderung meletakkan gambar stilasi sebagai pajangan dinding di kelas dan kamar.

B. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dengan mengaitkan teori-teori yang telah dikemukakan terlebih dahulu berdasarkan kenyataan yang dihadapi atau ditemukan peneliti. Ada tiga hal pokok yang akan dibahas yaitu proses penerapan menggambar stilasi dengan teknik *pointilis*, kualitas gambar stilasi dan faktor-faktor yang menghambat gambar stilasi pada teknik *pointilis*.

1. Proses Penerapan Menggambar Stilasi dengan Teknik *Pointilis* Pada Siswa Kelas X MIA-3 SMAN 9 Gowa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung

Proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* pada siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA, siswa diarahkan untuk lebih memahami alat dan bahan yang perlu digunakan terutama pewarnaan atau teknik *pointilis* sebagai media utama. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan mengurangi tingkat kesalahan yang terjadi, proses menggambar stilasi harus sesuai dengan ketentuan dan tahapan yang tepat. Ada beberapa hal yang telah di jalankan oleh siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA untuk menghasilkan gambar stilasi yang menarik dan unik antara lain sebagai berikut:

a) Menyiapkan bahan dan peralatan

Siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA di dalam proses menggambar Stilasi dengan teknik *pointilis* dengan memanfaatkan referensi sebagai media utama, telah menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk memudahkan dalam proses penciptaan karya seni.

Bahan dan alat yang digunakan tidak hanya terdiri dari buku gambar dan pensil tapi juga memerlukan bahan dan alat pendukung lainnya. Seperti cat, pensil warna dan kuas.

Selain itu pemilihan referensi oleh siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA disesuaikan dengan warna pada karakter objek yang akan mereka buat, dan pemilihan motif yang dijadikan sebagai bagian pelengkap untuk memperindah gambar tersebut, juga disesuaikan dengan warna karakter tokoh yang diciptakan, walaupun terkadang ada siswa yang mencoba membentuk karakter yang kurang jelas tanpa berpatokan pada karakter tokoh yang telah ada atau berusaha menciptakan kreasi sesuai dengan imajinasi mereka, dengan memadukan warna kontras antara warna krayon dengan cat yang tidak saling bersinerji, tapi tetap memiliki nilai keindahannya sendiri.

b) Proses menentukan pilihan motif

Di tahap ini siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA telah memasuki tahap pengerjaan dimana tahapan ini merupakan tahapan utama untuk menentukan kualitas atau hasil dari proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis*. Proses awal adalah tahap menentukan pilihan motif, tahapan ini dimulai dengan siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA membuat gambar stilasi dengan teknik *pointilis* dengan menggunakan cat poster sebagai media utamanya yang di campur dengan pensil warna.

Setelah menentukan pilihan motif adalah mewujudkan menjadi stilasi, misalkan motif binatang ikan.

Setelah teknik stilasi ada dua permasalahan yang perlu diperhatikan, yaitu bangun luar dan isen. Bangun luar sebagai bangun utama atau bentuk luar gambar stilasi, sedangkan isen sebagai kelengkapan dari bentuk keseluruhan dan ciri serta sifat khasnya sekaligus untuk menambah nilai variasi dan daya tarik.

c) Proses penggambaran bangun luar

Sesuai dengan namanya 'gambar stilasi' sudah pasti di dalamnya akan diberikan menggambar bentuk asli dari beberapa arah, maka harus tampak depan, tampak samping, belakang, bawah, dan sebagainya. Dalam hal ini ada beberapa teknik menggambar stilasi yaitu merengga, mengukir, mengkolase, menyulam, menyulam dan membordir, menggarnis. Berbeda dengan siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA siswa menggambar stilasi hanya dengan menggambar bentuk asli dari beberapa arah pandangan misalnya tampak depan, samping, belakang, bawah, dan menggambar sesuai dengan gaya sendiri. Proses penggambaran bangun luar ini dilakukan setelah menentukan pilihan motif yang akan diwujudkan menjadi stilasi misalkan motif binatang.

d) Proses penyempurnaan dan melengkapi bagian-bagian Bangun luar

Tahapan ini merupakan tahapan yang dikerjakan oleh siswa kelas X MIA 3 setelah tahap penggambaran bangun luar telah selesai. Tahap ini diawali dengan siswa menggambar bangun luar di atas kertas gambar A3 terlebih dahulu agar gambar bangun luar lebih rapi, tapi sebagian siswa mencoba untuk langsung menggambar penyempurnaan dan melengkapi bagian-bagian bangun luar karena menurut mereka hal ini dianggap lebih cepat dibandingkan harus menggambar terlebih dahulu bangun luarsebelum teknik *pointilis*.

e) Proses pembentukan *pointilis*

Setelah penyempurnaan dan melengkapi bagian-bagian bangun luar telah di buat, siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA memulai pembentukan *pointilis* sesuai dengan bagian-bagian bangun luar yang telah dibuat. Siswa kelas X MIA 3 membagi-bagi atau merajang bangun luar sesuai dengan bentuk bagian motifnya. Setelah penyempurnaan bagian-bagian bangun luar, siswa mulai membentuk *pointilis* sesuai dengan teknik lukisanyaitu dimulai dari tersusun atau terbentuk dari titik kecil, titik-titik yang berbeda dari warna diterapkan dalam membentuk sebuah gambar.

f) Proses pewarnaan dan *finishing*

Siswa kelas X MIA3 SMA NEG 9 GOWA di dalam mewarnai lebih memilih hal praktis yaitu dengan mewarnai gambar stilasi

dengan teknik *pointilis*. Siswa beranggapan hal ini lebih praktis dan tidak terlalu, setelah semua proses yang telah dilewati oleh siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA maka proses yang terakhir adalah finishing dan gambar stilasi dengan teknik *pointilis* siap untuk di pajang.

2. Kualitas Gambar Stilasi Pada Siswa X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa dengan Menggunakan Teknik *Pointilis* Melalui Model Pembelajaran Langsung

Kualitas gambar stilasi dengan teknik *pointilis* dapat di ukur dan diklasifikasikan dalam beberapa aspek penilaian kualitas, yaitu terdiri atas penilaian aspek ide dan gagasan, aspek penguasaan teknis, penguasaan bahan, kegunaan, wujud, kreatifitas dan aspek pewarnaan. Berdasarkan kriteria penilaian kualitas tersebut dapat diuraikan ketercapaian kompetensi selama dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung serta akan didapatkan kesimpulan tentang tingkat baik buruknya hasil dari proses pembelajaran seni rupa ekspresi/hias yang dihasilkan oleh siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA dengan hasil pemaparan sebagai berikut:

a) Aspek ide dan gagasan.

Berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, pada aspek ide dan gagasan siswa memiliki tingkat pencapaian yang berbeda beda dimana siswa yang memiliki tingkat sangat baik dikarenakan ide dan gagasan yang mereka angkat lebih menarik dan lebih kreatif hal ini dapat

dilihat dari penciptaan karakter yang terkonsep dibandingkan yang lainnya, yang diperoleh oleh Qolby muhajidah dengan nilai 85, Ahmad arham 90, Rahmawati j 90, Audrian maulana 85, Wahyuni 85, Febriyanti 90, dan Nur fajri qadri h 85 poin, sedangkan Risky awaliyah, tuty awaliyah dan Nurul hasbi mendapat nilai 80.

Selain itu siswa yang mendapatkan pencapaian kompetensi antara 70-79 dengan nilai kualitatif baik berdasarkan aspek ide dan gagasan yang telah menciptakan karakter-karakter yang cukup baik, walaupun penyampaian ide dan gagasan tidak dapat diaplikasikan dengan benar atau tidak sesuai dengan ide dan gagasan awal yang mereka pikirkan sebelumnya, diperoleh oleh siswa Nur cahyani, Muh ghalib, Andi supriadi, Rahmi dengan nilai 70. Muh ulil amri, wulan mawardika, Siti sulaeha, Munawir, Nindyah, Ayu serta Indra wira mendapat nilai 75. dan yang terakhir adalah siswa yang mendapatkan nilai cukup dan kurang dikarenakan ketidaksiapan siswa di dalam memikirkan ide dan gagasan akan karakter objek yang akan mereka gambar yang mengakibatkan hasil gambar stilasi siswa dibawah rata-rata, diperoleh oleh Muh nur rahmat s dan Adinda lutfiah dengan nilai 65, serta Ardiyansyah 55 dengan nilai kualitatif sangat kurang.

b) Aspek penguasaan teknis

Penilaian akan penguasaan teknis pada siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA memiliki tingkat penilaian yang beragam. Siswa yang mendapatkan nilai kualitatif sangat baik dikarenakan disaat

proses pelaksanaan siswa mengikuti tata cara proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* sesuai tahapan yang benar sehingga gambar yang dihasilkan lebih baik dibandingkan yang lainnya. Berdasarkan penguasaan teknis siswa yang mendapat nilai sangat baik yaitu Qolby mujahidah 85, Achmad arham, Ulil amri dan Rahmawati j 90, Audrian maulana, Wahyuni dan Nur fajri qadri haerani dengan nilai 85. Selain itu ada beberapa siswa yang tidak mengikuti tahapan menggambar stilasi dengan tepat dan mengurangi penilaian berdasarkan aspek penguasaan teknis yaitu siswa atas nama Nur cahyani, Risky awaliyah, Siti sulaeha, Munawir dan Alvira dengan nilai 70. Tuti awaliyah dan Indra wira 65, Wahyuni, Nurul hasbi, Muh Ghalib dan Rahmi mendapatkan nilai 70 dikarenakan gambar stilasi yang dihasilkan tidak cukup rapi. Serta siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA yang mendapatkan penilaian cukup dan sangat kurang terdiri atas beberapa orang yang di karenakan siswa sejak awal proses menggambar tidak mengikuti tahapan yang tepat dimana siswa ini berusaha untuk mencari alternatif lain yang dapat memudahkan mereka disaat proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* tapi hal inilah yang membuat kualitas gambar menjadi sangat kurang dikarenakan teknik yang salah serta proses pewarnaan yang terlalu terburu buru, yang terdiri atas Tuty awaliyah 65, Muh nur rahmat, Andi supriadi 60, Indra wira 65. Serta Ardiansyah dengan nilai 55.

c) Penguasaan bahan

Bahan merupakan media yang paling utama di dalam penciptaan sebuah karya oleh karena itu seseorang yang akan membuat sebuah karya seni harus menguasai karakter atau kegunaan dari sebuah bahan. Berdasarkan hal tersebut di dalam proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* terdapat kecenderungan yang berbeda beda antara siswa di dalam penguasaan dan penggunaan bahan oleh sebab itu penilaian akan penguasaan bahan pada siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA juga berbeda beda, siswa yang mendapat nilai terbaik berdasarkan penguasaan bahan diberikan kepada Rahmawati j dan Febriyanti dengan nilai 90, Wahyuni dan Nur fajri qadri haerani 85. Qolbi mujahidah, Achmad arham, Risky, Tuty awaliyah, dan Nurul hasbi mendapat nilai 80 pada aspek penguasaan bahan. Hal ini di karenakan siswa dapat lebih memahami bahan yang digunakan sehingga disaat proses pengerjaan siswa dapat mudah menguasai bahan dan alat dari gambar stilasi. Siswa yang dapat memahami karakter bahan dengan benar tetapi tidak mengikuti tahapan pembuatan yang tepat berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi mendapatkan penilaian baik yaitu terdiri atas Muh ulil amri, Wulan mawardika, Siti sulaeha, Nur rahmat s, Alfira, Nindiyah, Ayu dan Indra wira dengan nilai 75. Nurul cahyani, Andi supriadi dan rahmi 70. Sedangkan yang mendapat nilai cukup dikarenakan bahan yang digunakan tidak sesuai di dalam menggambar stilasi dengan teknik

pointilis dari cat seperti memadukan antara cat poster dengan pensil warna yaitu Muh nur rahmat s, Adinda lutfiah dan Audrian maulana 65.Ghalib 60 serta Ardiansyah 55.

d) Aspek kegunaan.

Aspek kegunaan merupakan pertimbangan utama di dalam membuat seni rupa hias. Di dalam menggambar stilasi dengan teknik *pointil* terkadang ada siswa yang hanya mengumpulkan gambar stilasi tanpa kelengkapan bangun luar sehingga dapat mengurangi keindahan gambar pada teknik *pointilis* hanya akan menjadi hiasan yang kehilangan keindahannya. Namun ada beberapa siswa yang dapat menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* sesuai dengan tujuan awal menggambar yaitu dengan melengkapi bangun luar ruang yang dibuat memiliki tingkat kerapian yang lebih baik dibandingkan yang lainnya. Siswa yang mendapatkan penilaian yang sangat baik dari sisi aspek kegunaan terdiri atas Qolby mujahidah, Risky, Nurul hasbi, Muh nur rahmat s, dan Nindyah dengan nilai 80, Achmad arham, Rahmawati j dan Febriyanti 85. Sedangkan siswa yang mendapat penilaian baik berdasarkan kerapian dan keindahan bangun luar tapi tidak dilengkapi dengan penyempurnaan bagian-bagian luar yang mengurangi penilaian dari sisi aspek kegunaan yaitu Muh ulil amri, Tuti, Wulan mawardika, Munawir, Adinda lutfiah, Nindyah dan Rahmi mendapat nilai 75 dan yang terakhir adalah siswa yang

mendapat penilaian kurang berdasarkan gambar bangun luar dan pembentukan teknik pointlis yaitu Nur cahyani dengan nilai 65.

e) Aspek wujud

Wujud atau bentuk sangat erat hubungannya akan prinsip-prinsip komposisi yang meliputi proporsi, keseimbangan, irama, kontras, klimaks dan kesatuan. Berdasarkan hal tersebut penilaian akan wujud atau bentuk dari gambar stilasi dapat disimpulkan dari hasil yang telah dikerjakan siswa, oleh sebab itu siswa yang mendapat nilai sangat baik dikarenakan memiliki proporsi, keseimbangan kontras dan kesatuan yang cukup baik yaitu siswa atas nama Achmad arham, Rahmawati j dan Muh ulil amri dengan nilai 90. Qolbi mujahidah dan Audrian maulana 85, Tuti, Febriyanti, Wahyuni, Nurul hasbi, Wulan mawardika, Siti sulaeha, Adinda lutfiah dan Ayu mendapat nilai 80 berdasarkan penilaian aspek wujud atau bentuknya. Sedangkan siswa yang memiliki penilaian kualitatif baik berdasarkan kesatuan bentuk yang cukup baik yang dapat di nilai dari hasil pembuatan karakter tokoh pada gulungan benang terdiri atas Risky awaliyah, Alvira dan Ayu mendapat nilai 75, siswa yang mendapat nilai sangat kurang atau cukup yaitu Nur cahyani, Andi supriadi dan Indra wiradengan nilai 65 serta Ghalib dengan nilai 60.

f) Aspek kreatifitas

Kreatifitas dapat ditemukan dimana saja baik dari sisi penggunaan bahan maupun teknik yang digunakan. Sisi kreatifitas yang paling mudah dijabarkan adalah dari sisi kreatifitas pembentukan karakter atau objek-objek yang siswa senangi. Dalam penilaian akan kreatifitas menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* terdapat beberapa siswa yang memiliki tingkat kecenderungan kreatifitas yang cukup baik hal ini dapat terlihat dari gambar stilasi yang mereka gambar yaitu siswa atas nama Qolbi mujahidah, Achmad arham, Rahmawati j, Febriyanti, Nur fajri qadri haerani serta Ayu yang mendapat nilai 90 dan 95 serta yang tetinggi diantaranya adalah Achmad arham alimuddin yang mendapat nilai 98 yang mencoba memadukan antara 2 antar cat poster dengan pensil warna. Siswa yang mendapat penilaian baik diukur dari proses penciptaan karakter yang menarik tapi dari pewarnaan yang dihasilkan tidak terlalu rapi diperoleh oleh Risky, Ulil amri, Tuti awaliyah, wahyuni, Nurul hasbi, Wulan, Siti sulaeha, Munawir serta Alvira yang mendapat nilai rata-rata antara 80 – 88. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata adalah Ardiansyah, Indra wira dan Andi supriadi dengan nilai 65, Ghalib, Nur cahyani, Nur rahmat s dengan nilai 60 dikarenakan pemilihan motif menjadi rusak, sehingga gambar tidak terlihat rapi dan indah.

g) Aspek pewarnaan

Proses mewarnai dengan teknik *pointilis* telah cukup dipahami oleh siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA baik dari sisi penempatan gambar stilasi yang tepat atau pun sisi kegunaanya. Berdasarkan aspek penilaian teknik *pointilis* atau pewarnaan dapat dinyatakan siswa kelas X MIA 3 sebagian besar telah memahami pewarnaan dengan menggunakan teknik *pointilis* walaupun ada beberapa siswa yang lebih baik dari beberapa aspek penilaian yang lain seperti Achmad arham alimuddin, Tuti awaliyah, Febriyanti, dan Nur fajri qadri haerani dengan nilai 80 karena telah membuat dudukan lampu yang benar dan unik sehingga lampu hias benang dapat ditempatkan dimana saja. Siswa yang mendapat nilai baik dikarenakan proses mewarnai yang rapi tapi tidak dilengkapi dengan teknik *pointilis* mengurangi sisi penilaian dari aspek pewarnaan yaitu Qolbi mujahidah, Nur cahyani, Risky, Ulil amri, Febriyanti, Nurul hasbi, Muh nur rahmat s, Munawir, Ardiansyah, Alfira, Nindiyah, Ayu, Indra wira, Andi supriadi dan Rahmi mendapat nilai 70 -75. Sedangkan siswa yang mendapat nilai cukup dan sangat kurang dikarenakan gambar bangun luar tidak rapi dan penyempurnaan bagian-bagian bangun luar oleh Audrian maulana, Wulan, Siti sulaeha, dan Muh ghalib mendapat poin 65.

Berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil karya siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA dalam proses menggambar stilasi dengan teknik pointilis memiliki tingkat kualitas yang baik dengan pencapaian nilai rata-rata antara 80-90 poin dengan nilai kualitatif sangat baik, hal ini dapat dilihat dari hasil karya yang dihasilkan oleh siswa kelas X MIA 3 dimana dominan karya yang dihasilkan memiliki tingkat kualitas penilaian baik berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang ada.

3. Faktor-faktor Penghambat Dalam Menggambar Stilasi dengan Teknik *Pointilis* Melalui Model Pembelajaran Langsung pada Siswa X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa

Faktor-faktor yang menghambat siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA dalam proses menggambar stilasi dengan teknik pointilis dengan menggunakan media kertas gambar A3 dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Aspek ide dan gagasan

Ide dan gagasan merupakan acuan dasar sebelum seseorang menciptakan sebuah karya seni dimana ide dan gagasan telah mencakup hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan serta langkah-langkah yang harus ditempuh di dalam membuat sebuah karya, oleh sebab itu ide dan gagasan sangat diperlukan untuk menciptakan sebuah karya seni. Proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* yang terjadi di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA sebagian siswa masih sulit untuk menentukan bentuk atau karakter apa yang akan mereka buat hal inilah yang menjadi hambatan awal di dalam proses

menggambar stilas dengan teknik *pointilis* mengakibatkan proses pengerjaan ketahap selanjutnya menjadi tertunda. Seperti yang dikemukakan oleh Adinda Lutfiah (Siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA Wawancara tanggal 15 September 2018) bahwa:

“Saya cukup sulit untuk menentukan ide awal yang akan saya buat terutama untuk menentukan pilihan motif apa yang akan saya ciptakan karena begitu banyak bentuk motif binatang, tumbuhan yang unik-unik oleh sebab itu saya memerlukan waktu cukup lama untuk menentukan objeknya sehingga proses menyiapkan bahan dan alatnya harus tertunda menunggu konsep dasar yang akan saya ciptakan.”

b) Aspek penguasaan teknis

Sebagian siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* tidak memperhatikan tahapan atau aturan menggambar yang benar hal ini mengakibatkan hasil gambar yang mereka gambar menjadi tidak rapi atau rusak. Cara ini dilakukan karena menurut mereka alternatif ini dianggap lebih mudah dan tidak memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan tahapan proses yang sebenarnya namun kesalahan menggunakan teknik akan berdampak pada hasil akhir gambar stilasi ini. Salah satu kesalahan teknik yang dilakukan oleh siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA adalah disaat proses proses bangun luar dan teknik *pointilis* yang dihasilkan juga tidak beraturan dan menambah keindahan dari pewarnaan itu itu sendiri tetapi kebanyakan siswa kelas X MIA 3 bangun luar sebagai bangun utama atau bentuk dari gambar stilasi. Teknik yang seperti ini kurang memberikan efek

yang baik disaat mewarnai tidak beraturan yang menambah nilai estetika dari gambar stiliasi ini hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ayu Istiawati (Siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA Wawancara tanggal 15 September 2018) bahwa:

“Proses melengkapi bagian bangun luar yang memerlukan waktu yang cukup lama membuat saya kurang memperhatikan teknik *pointilis* yang benar, misalnya saya lebih suka dengan mewarnai dengan teknik *pointlisk* karena hal tersebut membutuhkan kesabaran dan diperlukan ketelitian dalam melakukannya.”

c) Aspek penguasaan bahan

Ada beberapa hambatan yang terjadi di kelas X MIA 3 yang berhubungan dengan penguasaan bahan antara lain:

1. Referensi yang salah dan cat atau kuas yang kurang detail.

Referensi sebagai bahan utama dalam membuat penggambaran bangun luar terkadang memiliki tingkat kualitas yang tidak terlalu baik. Hal ini dapat terlihat dari penggambaran yang tidak sempurna sehingga disaat penggarapan teknik *pointilis*, yang menyebabkan biasanya menjadi tidak memiliki nilai estetika. Selain itu waktu yang diperlukan untuk mewarnai dengan teknik *pointilis* secara sempurna juga memerlukan waktu yang relatif lama dan tidak dapat dikerjakan secara terburu-buru.

Hal yang hampir sama disampaikan oleh Nurul Cahyani (Siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA, Wawancara tanggal 15 Agustus 2018) Bahwa:

“Mencari referensi yang pas dan sesuai sangatlah sulit dikarenakan kebanyakan yang mudah ditemui adalah pemilihan motif yang tidak terlalu baik dan proses penggambaran bangun luar juga tidak sempurna. Pada saat proses penyempurnaan bagian-bagian bangun luar yg kurang sempurna”

Berdasarkan pernyataan tersebut kesalahan awal pemilihan bahan yang kurang teliti mengakibatkan proses pengerjaan harus diulang kembali dan membuat tahap pengerjaan ke tahap berikutnya menjadi tertunda. Selain itu proses pemilihan yang terlalu banyak (gambar) memberikan dampak lain pada hasil gambar stilisasi yang dibuat oleh siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA, motif atau gambaran yang dominan membuat proses menggambar bangun luar pada bagian dasar dalam motif hal ini dapat terlihat pada hasil beberapa siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA.

Selain kesalahan pemilihan bahan cetakan yang memiliki kualitas yang tidak cukup baik hambatan lain yang diperoleh oleh siswa kelas X MIA 3 SMS NEG 9 GOWA . Hal ini dikarenakan jenis bahan dasar pemilihan motif yang tidak terlalu baik, mengakibatkan siswa harus lama dalam proses menggambar bangun ruang dalam jangka waktu yang cukup lama selain itu proses pengerjaannya yang tidak dapat dilakukan secara perorangan membuat gambar stilisasi ini harus dikerjakan secara bergantian. Karena pengerjaannya yang cukup lama

membuat siswa harus lebih bersabar di dalam proses penyempurnaan bangun ruang hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ardiyansah (Siswa kelas X SMA NEG 9 GOWA , Wawancara tanggal 15 September 2018) bahwa:

“Penggunaan cat yang harus digunakan pada permukaan gambar stilasi secara sempurna membuat proses *pointilis* menjadi lebih lama, membutuhkan kesabaran disaat proses pewarnaan apalagi dikhawatirkan gambar akan jelek ketika cat masih dalam keadaan basah”

2. Kesalahan bangun luar dan isen

Bangun luar sebagai bangun utama atau bentuk luar gambar stilasi, sedangkan isen sebagai kelengkapan dan bentuk keseluruhan dan ciri serta sifat khasnya sekaligus untuk menambah nilai variasi dan daya tarik.

.(Siswa kelas X MIA SMA NEG 9 GOWA, Wawancara tanggal 15 September 2018) bahwa:

“Pada proses bangun luar harus benar-benar sempurna secara menyeluruh sebab jika tidak secara sempurna pada saat proses menggambar bangun luar, gambar yang akan di di bentuk *pointilis* permukaan bangun luar dan isen terutama jika pada teknik *pointilis* terlebih dahulu. Oleh sebab itu harus dikerjakan dengan hati-hati agar gambar berbentuk secara sempurna”

d) Aspek kegunaan

Hambatan yang terjadi sehubungan dengan aspek kegunaan pada siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA cenderung tidak memiliki hambatan yang terlalu berat, hal tersebut dikarenakan siswa sudah memahami sejak awal bahwa menggambar stilasi

dengan teknik *pointilis* ini merupakan gambar yang dapat digunakan sebagai hiasan dinding dan juga dapat dinikmati keindahannya berdasarkan hiasnya yang menarik dan unik

e) Aspek wujud

Aspek wujud sangat berhubungan dengan prinsip-prinsip komposisi dimana aspek ini sangat memfokuskan pada bentuk keindahan luar dari sebuah karya seni. Hambatan yang terjadi dalam proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* terjadi diawal proses menggambar bangun luar dan isen. Hal ini lah yang terjadi pada beberapa siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA dikarenakan proses pengerjaan awal yang kurang tepat misalnya proses menyempurnakan dan melengkapi bagia-bagian bangun luar.

f) Aspek kreatifitas

Perkembangan zaman membuat siswa lebih berfikiran kreatif akan hal-hal yang akan mereka ciptakan, kaitannya dalam penciptaan menggambar stilasi denga teknik *pointilis* siswa yang telah mendapatkan ide dan gagasan akan motif yang akan mereka buat dapat segera mengerjakan proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* ini. Walaupun tidak terdapat hambatan yang cukup signifikan yang dihadapi oleh siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA namun kreatifitas yang terlalu berlebihan tanpa memperhatikan tahapan dan aturan pembuatan yang benar juga dapat menjadi hambatan bagi siswa dikemudian hari. Salah satu pernyataan yang

dapat mewakili pernyataan tersebut adalah pernyataan Nurul Hasbi (Siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA , Wawancara tanggal 15 September 2018) bahwa:

“Internet sangat membantu untuk menentukan ide dan gagasan yang akan dibuat begitu banyak hal yang dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk membuat karya gambar stilasi dengan teknik *pointilis* tapi karena merasa sudah cukup tahu saya mencoba mencari alternatif lain yang bisa memudahkan saya di dalam proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* ini”

g) Aspek pewarnaan

Hambatan yang berhubungan dengan aspek pewarnaan pada siswa di kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA tidak memiliki hambatan yang cukup berarti hal ini dikarenakan siswa sudah cukup mengetahui tata cara penempatan objek yang benar. Berdasarkan beberapa pengakuan siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA siswa lebih cenderung meletakkan gambar stilasi sebagai pajangan dinding di kelas dan kamar.

dan menarik seperti yang disampaikan oleh Febriyanti (Siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA, Wawancara tanggal 15 September 2018) bahwa:

“Gambar stilasi dengan teknik *pointilis* ini sangat menarik dari sisi bentuk dan bahannya. Saya menggambar stiasi dengan teknik *pointilis* ini selain sebagai tugas sekolah saya juga ingin smenggunakannya sendiri dimana gambar stilasi ini akan saya letakkan di dalam kamar karna bentuknya yang unik dan menarik sebagai hiasan ini sangat cocok digunakan sebagai hiasan dinding”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan menggambar stilasi dengan teknik *Pointilis* pada siswa kelas X MIA-3 SMAN 9 Gowa dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Terdiri dari beberapa tahapan penting yaitu menyiapkan bahan dan peralatan, proses pemilihan motif, proses penyempurnaan dan melengkapi bagian-bagian bangun luar, teknik pembentukan *pointilis*, proses pewarnaan serta *finishing*. Dimana proses menggambar stilasi dengan teknik *pointlis* ini memerlukan kecakapan, kreatifitas serta kerja sama yang baik diantara siswa.
2. Kualitas gambar stilasi pada siswa X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa dengan menggunakan teknik *pointilis* melalui model pembelajaran langsung dapat dinyatakan memiliki tingkat kualitas yang baik, ini dapat dilihat dari hasil karya yang mereka hasilkan. Penilaiannya dapat diukur berdasarkan indikator penilain kualitas yang meliputi penilaian aspek ide dan gagasan, penguasaan teknis, penguasaan bahan, aspek kegunaan, aspek wujud, kreatifitas, dan aspek pewarnaan. berdasarkan indikator penilaian kualitas tersebut dapat disimpulkan dan diuraikan bahwa hasil karya gambar *stilasi* kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA memiliki tingkat kualitas yang baik.

3. Kualitas gambar stilasi pada siswa X MIA-3 SMA Negeri 9 Gowa dengan menggunakan teknik *pointilis* melalui model pembelajaran langsung diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu motif yang salah dan penyempurnaan dan melengkapi bagian-bagian Bangun luar serta kesalahan dalam mewarnai dengan menggunakan teknik *pointilis*. Walaupun demikian terjadi beberapa halangan di dalam proses penggarapannya namun semuanya dapat di lewati oleh siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9 GOWA dengan kerja sama yang baik antara siswa.

B. Saran

Setelah menguraikan tentang pemanfaatan benang obras pada pembuatan lampu hias sebagai materi seni rupa ekspresi/hias maka penulis menyarankan beberapa hal:

1. Agar siswa lebih meningkatkan minat dan kreatifitasnya untuk menghasilkan karya-karya yang lebih baik terutama dalam penciptaan karya yang berbentuk rupa dalam pembelajaran seni budaya di sekolah.
2. Guruhanya dapat menjadi fasilitator dan menjadi sumber pemecahan masalah yang baik di dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus lebih kreatif dan lebih membuka serta menerima ide serta gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran seni budaya.
3. Diharapkan kepada pemerintah maupun pihak sekolah untuk lebih memberikan perhatian terkhusus pada mata pelajaran seni budaya dimana

mata pelajaran seni budaya memadukan antara teori dan praktek yang memerlukan beberapa fasilitas pendukung di dalam proses pembelajarannya agar siswa dapat merasa aman dan lebih nyaman dalam mengespresikan kreatifitas-kreatifitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Male. 2007. *Illustration: A Theoretical & Contextual Perspective*. SA: AVA Publishing.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- John Berger. 2013. *Evaluating Illustration Aesthetically: Points for consideration for those new to the field*. Academia.
- La Sula, dkk. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Moelong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muliono., 2013. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Musaheri. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, M dan Kardi, S. 2000. *Pengajaran Langsung*. Pusat Sains dan Matematika Sekolah Program Pasca Sarjana.UNESA.
2001. *Pengajaran Langsung*. Pusat Sains dan Matematika Sekolah Program Pasca Sarjana.UNESA.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Runtinah.2010. *Peningkatan Kreativitas Menggambar Melalui Pembelajaran Langsung*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rumini, 1994.
- Santoso, Dwi. 2013. *Pembelajaran Stilasi Bentuk Motif Dalam Pembuatan Desain Batik pada Pelajaran Muatan Lokal*. Bantul.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Steve Garner. 2008. *Writing on Drawing: Essay on Drawing Practice and Research*. Bristol UK: Intellect Books.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta: UNY Press
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

<http://definisimenurutparaahli.blogspot.co.id/2017/04/4-definisi-teknik-menurut-para-ahli.html> (diakses 04 November)

<http://gurupengertian.co/pengertian-menggambar-menurut-para-ahli> (diakses 02 November 2017)

<http://ilmuseni.com/seni-rupa/menggambar/pengertian-menggambar> (diakses 20 Oktober 2017)

LAMPIRAN

A. Format Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek . Pada penelitian ini objek yang akan diamati adalah proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* melalui model pembelajaran langsung di kelas X MIA 3 SMA NEGERI 9 GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN adapun hal-hal yang harus diamati terdiri atas:

B. Format Wawancara

Format wawancara diajukan kepada siswa kelas X MIA 3 SMA NEG 9S GOWA untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang mereka rasakan didalam proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis*. Dimana pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Menurut anda apakah sulit menentukan ide dan gagasan akan motif yang akan di buat?
2. Kesulitan apa yang anda alami sehubungan dengan penguasaan teknis?
3. Hal-hal apa saja yang menghambat anda dalam proses menggambar stilasi dengan teknik *pointilis* yang sehubungan dengan aspek penguasaan bahan?
4. Dari manakah anda mendapatkan acuan untuk mengembangkan kreatifitas anda di dalam menggambar stilasi dengan teknik *pointilis*?

C. Dokumentasi



Gambar 4.9 Proses menggambar stilasi .
Sumber: (Foto Dokumentasi pribadi: Agustus 2018)



Gambar 5.1 Proses penyempurnaan bagian luar.
Sumber: (Foto Dokumentasi pribadi :Agustus 2018)



Gambar 5.2 Proses penyempurnaan bangun luar
Sumber: (Foto Dokumentasi pribadi: Agustus 2018)



Gambar 5.3 Proses pembentukanteknik *pointilis*.
Sumber: (Foto Dokumentasi pribadi: September 2018)



Gambar 5.4 Proses pewarnaan.
Sumber: (Foto Dokumentasi pribadi: September 2018)



Gambar 5.5 gambar stilasi dengan teknik *pointilis* (*finising*).
Sumber: (Foto Dokumentasi pribadi: September 2018)

RIWAYAT HIDUP



SRI WAHYUNI R, lahir pada tanggal 18 Agustus 1994 di P. Kodingareng. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan Ayahanda M. Rusdi dan Ibunda Suriyani. Jenjang pendidikan formal yang di tempuh, *Sekolah Dasar di SD Negeri Biring Kaloro*. Kabupaten Gowa. tamat pada tahun 2006, kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan di *SMP Askari Pallangga* tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Pendidikan di *SMA Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa* tamat pada tahun 2012. kemudian penulis melanjutkan pendidikan tinggi di *Universitas Muhammadiyah Makassar* pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Di akhir studinya penulis menyusun skripsi dengan judul Studi Tentang ***“Proses Menggambar Stilasi dengan Teknik Pointilis Melalui Model Pembelajaran Langsung di SMA NEG 9 GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN”***

